

DISERTASI

**PENGUNGKAPAN IDEOLOGI LINGKUNGAN MELALUI
EKSPRESI LINGUISTIK METAFORIS DALAM FIKSI
ANAK INDONESIA: STUDI EKOLINGUISTIK**

***DISCLOSURE OF ENVIRONMENTAL IDEOLOGY THROUGH
METAPHORICAL LINGUISTICS EXPRESSIONS IN
INDONESIAN CHILDREN'S FICTION:
AN ECOLINGUISTIC STUDY***

JUMIATI

F013191014



**PROGRAM STUDI ILMU LINGUISTIK
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

HALAMAN PENGANTAR

**PENGUNGKAPAN IDEOLOGI LINGKUNGAN MELALUI
EKSPRESI LINGUISTIK METAFORIS DALAM FIKSI
ANAK INDONESIA: STUDI EKOLINGUISTIK**

Disertasi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar doktor

Program Studi Ilmu Linguistik

Disusun dan diajukan oleh

JUMIATI

Kepada

**PROGRAM STUDI ILMU LINGUISTIK
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

DISERTASI**PENGUNGKAPAN IDEOLOGI LINGKUNGAN MELALUI EKSPRESI
LINGUISTIK METAFORIS DALAM FIKSI ANAK INDONESIA:
STUDI EKOLINGUISTIK**

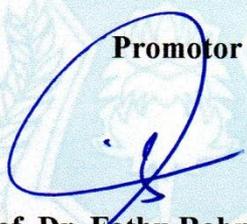
Disusun dan diajukan oleh:

JUMIATI**Nomor Induk Mahasiswa F013191014**

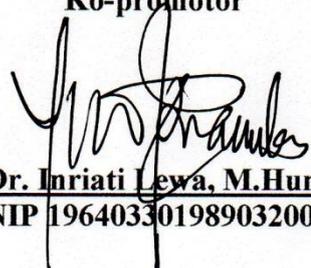
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Disertasi
pada tanggal 08 Maret 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Promotor


Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum.
NIP 196012311987031025

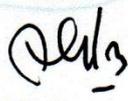
Ko-promotor


Dr. Inriati Lewa, M.Hum.
NIP 196403301989032001

Ketua Program Studi,


Prof. Dr. Lukman, M.S
NIP. 196012311987021002

Ko-promotor


Dr. Andi Muhammad Akhmar, S.S., M.Hum
NIP 196903161999031001

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,**




Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 196407161991031010

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Jumiati

Nomor Mahasiswa : F013191014

Program Studi : S3 Ilmu Linguistik

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang saya tulis dengan judul **“Pengungkapan Ideologi Lingkungan melalui Ekspresi Linguistik Metaforis dalam Fiksi Anak Indonesia: Studi Ekolinguistik”** benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Maret 2023

Yang menyatakan,



Jumiati

UCAPAN TERIMA KASIH

Maha suci Allah yang telah menentukan takdir penulis melanjutkan studi program doktor di universitas dan almamater ini. Penulis menyadari pendidikan adalah jalan terang menuju kebijaksanaan hidup. Tidak akan ada penyesalan dan penderitaan yang tersisa dari perjalanan dan perjuangan mencari ilmu. Penulis juga senantiasa menghaturkan puji dan syukur kepada Allah Swt. yang telah mengatur pertemuan penulis dengan orang-orang arif bijaksana, yang tidak hanya membagi ilmu dalam bidang linguistik tetapi juga ilmu kehidupan. Semua ini merupakan karunia yang besar dari sang Pencipta, sekaligus menjadi salah satu sebab penulis dapat menyelesaikan disertasi ini dengan baik dan tepat waktu.

Penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Prof. Dr. Fathu Rahman. M.Hum, sebagai ketua tim promotor yang senantiasa tulus memberi saran, bimbingan, dan nasihat selama proses penulisan disertasi bahkan jauh sebelum disertasi ini dimulai. Penulis juga mengucapkan terima kasih penuh takzim atas waktu dan ilmu yang sangat berharga, bimbingan serta arahan dari anggota tim promotor: Dr. Inriati Lewa, M.Hum. dan Dr. Andi Muhammad Akhmar, S.S., M.Hum.

Sumbangsih yang besar juga penulis dapatkan dari tim penguji yang telah memberikan saran serta kritikan yang membangun sehingga karya tulis ini menjadi jauh lebih baik. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Setya Yuwana Sadikan, M.A. (Universitas Negeri Surabaya) sebagai penguji eksternal serta Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S., Dra. Herawary, M.Hum., M.A., Ph.D. Dan Dr. Andi faisal, S.S., M.Hum. sebagai tim penguji internal.

Terima kasih yang tak putus penulis sampaikan kepada kedua orang tua penulis, Ibunda Hj. Suharia (almh.) yang semasa hidupnya selalu menanamkan kecintaan pada ilmu, Ayahanda H. Lanta Paita atas doa-doa yang efeknya selalu terasa nyata. Terima kasih tak terhingga juga penulis sampaikan kepada suami Edi Sukardi yang telah menjadi sebaik-baiknya pendukung dan penyemangat dalam segala hal dan segala situasi.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Jamaluddin Ahmad, M.Si., pimpinan beserta segenap sivitas akademik Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang atas rekomendasi, dukungan serta kepercayaan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan izin belajar sebagai mahasiswa program studi doktor Ilmu Linguistik di Universitas Hasanuddin. Kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi atas bantuan dana melalui tunjangan sertifikasi dosen. Hanya Allah Swt. sebaik-baik pemberi balasan terbaik

kepada pihak-pihak yang dengan tulus telah membantu penulis dalam banyak hal.

Penulis, 2023

Jumiati

ABSTRAK

JUMIATI. *Pengungkapan ideologi lingkungan melalui ekspresi linguistik metaforis dalam fiksi anak Indonesia: studi ekolinguistik* (dibimbing oleh Fathu Rahman, Inriati Lewa, dan Andi Muhammad Akhmar).

Metafora dalam fiksi anak Indonesia merupakan salah satu objek yang menarik untuk diteliti. Selain berfungsi sebagai sarana linguistik, metafora juga berfungsi sebagai sarana berpikir untuk mengkonkretisasi suatu konsep agar lebih mudah dipahami. Tujuan penelitian ini adalah (a) menganalisis ekspresi linguistik metaforis dalam fiksi anak Indonesia, (b) menjelaskan dialektika ekspresi linguistik metaforis dengan praksis sosial pengarang, dan (c) menguraikan ideologi lingkungan melalui ekspresi linguistik metaforis dalam fiksi anak Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data penelitian berupa teks metafora yang mengandung leksikon lingkungan. Sumber data diperoleh melalui teknik *purposive sampling* dengan menetapkan enam judul fiksi anak Indonesia, yaitu *Mata dan Manusia Laut*, *Dua Panglima*, *Misteri Hilangnya Penyu di Pulau Venu*, *Nathan dan Mimpi Merah Jambu*, *Janji Sepasang Layang-layang*, dan *Misteri Pulau Betua*. Analisis data menggunakan teori ekolinguistik model dialog praksis sosial Bang dan Door dan model *Story We Lived by* Arran Stibbe. Hasil penelitian menemukan bahwa; 1) ekspresi linguistik metaforis dalam fiksi anak Indonesia melibatkan leksikon lingkungan serta menunjukkan cara pengarang mengklasifikasikan sistem konseptual dan pengalamannya melalui tiga cara, yakni melalui metafora struktural, orientasional, dan ontologis; 2) ekspresi linguistik metaforis dalam fiksi anak Indonesia dipengaruhi oleh praksis sosial pengarang sebagai penutur bahasa Indonesia; dan 3) ideologi lingkungan dalam fiksi anak Indonesia dapat dikonkritisasi menggunakan ekspresi linguistik metaforis. Kesimpulan penelitian ini adalah metafora struktural dianggap lebih tepat digunakan untuk mengkonkretisasi ideologi lingkungan serta hal-hal yang abstrak agar mudah dipahami oleh pembaca anak.

Kata kunci: ekolinguistik, fiksi anak, metafora, ideologi, lingkungan



ABSTRACT

JUMIATI. *Disclosure of Environmental Ideology through Metaphorical Linguistics Expressions in Indonesian Children's Fiction: An Ecolinguistics Study* (supervised by Fathu Rahman, Inriati Lewa, dan Andi Muhammad Akhmar).

Metaphor in Indonesian children's fiction is an interesting object to study. Besides functioning as a linguistic tool, the metaphor also acts as a means of thinking to concretize a concept to make it easier to understand. The aimed of this study are 1) to analyze metaphorical linguistics expressions in Indonesian children's fiction; 2) to describe dialectic of metaphorical linguistics expressions with the author's social praxis; and 3) to explain environmental ideology through metaphorical linguistics expressions in Indonesian children's fiction. The study employed was qualitative approach. The data are text of metaphors with environment lexicons. The source of the data used a purposive sampling technique by determining six titles of Indonesian children's fiction, they are *Mata dan Manusia Laut*, *Dua Panglima*, *Misteri Hilangnya Penyu di Pulau Venu*, *Nathan dan Mimpi Merah Jambu*, *Janji Sepasang Layang-layang*, and *Misteri Pulau Betuah*. The study employed ecolinguistics theory of Bang and Door's model in social praxis dialog and Arran Stibbe's model in Story We Lived. The results found that: 1) metaphorical linguistics expressions in Indonesian children's fiction involves the lexicon of flora, fauna, natural environment, artificial environment, and sociocultural environment, as well as metaphorical linguistics expressions in Indonesian children's fiction showed how the author classifies sensory experiences and conceptual systems in three ways; structural, orientation, and ontological metaphors; 2) metaphorical linguistics expressions in Indonesian children's fiction are influenced by the author's social praxis as an Indonesian speaker; 3) environmental ideology in Indonesian children's fiction can be concretized by metaphorical linguistics expressions. The conclusion of this study are structural metaphors that compare source and target domains are considered more appropriate readers to understand the environmental ideology to be concrete and more clearly.

Keywords: ecolinguistics, children's fiction, metaphor, ideology, environmental



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN PENGANTAR.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISTILAH, SINGKATAN DAN LAMBANG.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	14
1.4 Manfaat Penelitian.....	14
1.4.1 Manfaat Teoretis.....	14
1.4.2 Manfaat Praktis.....	14
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	15
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	17

2.1	Penelitian Terdahulu	17
2.2	Tinjauan Pustaka.....	24
2.3	Kerangka Pikir.....	68
2.4	Definisi Operasional	71
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN.....		73
3.1	Desain Penelitian	73
3.2	Data dan Sumber Data.....	74
3.3	Teknik Pengumpulan Data	77
3.4	Teknik Analisis Data.....	77
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		80
4.1	Hasil Penelitian	80
4.1.1	Ekspresi Linguistik Metaforis dalam Fiksi Anak Indonesia	82
	a. Metafora Struktural.....	84
	b. Metafora Orientasional	94
	c. Metafora Ontologis	99
4.1.2	Leksikon Lingkungan dalam Ekspresi Linguistik Metaforis	102
	a. Leksikon Fauna dan Flora	103
	b. Leksikon Lingkungan Alami dan Lingkungan Buatan.....	109
	c. Leksikon Lingkungan Sosiokultural	116
4.1.3	Ideologi Lingkungan melalui Ekspresi Linguistik Metaforis dalam Fiksi Anak Indonesia	121
	a. Fiksi Anak <i>Mata dan Manusia Laut</i> dan <i>Dua Panglima</i>	122
	b. Fiksi Anak <i>Janji Sepasang Layang-layang</i> dan <i>Hilangnya Penyu Di Pulau Venu</i>	146

c. Fiksi Anak <i>Misteri Pulau Betuah</i> dan <i>Nathan Mimpi Merah Muda</i>	153
4.2. Pembahasan	157
4.2.1. Ekspresi Linguistik Metaforis dalam Fiksi Anak Indonesia	157
a. Metafora Struktural	157
b. Metafora Orientasional	166
c. Metafora Ontologis	169
4.2.2 Dielektika Ekspresi Linguistik Metaforis dengan Praksis Sosial	
Pengarang	172
a. Leksikon Fauna dan Flora	176
b. Leksikon Lingkungan Alami dan Lingkungan Buatan	182
c. Leksikoan Lingkungan Sosiokultural	189
4.2.3 Ideologi Lingkungan melalui Ekspresi Linguistik Metaforis	197
a. Ideologi Lingkungan Konstruktif	199
b. Ideologi Lingkungan Ambivalen	208
c. Ideologi Lingkungan Destruktif	210
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	214
5.1 Kesimpulan	215
5.2 Saran	218
DAFTAR PUSTAKA	220
Lampiran 1. Sumber Data Penelitian	
Lampiran 2. Korpus Data	
Lampiran 3 Biografi Penulis	

DAFTAR TABEL

Nomor urut	Halaman
1. Sumber Data	76
2. Klasifikasi Data	81
3. Leksikon Fauna dan Flora	103
4. Leksikon Lingkungan Alami dan Lingkungan Buatan.....	110
5. Leksikon Air dalam Ekspresi Linguistik Metaforis	114
6. Leksikon Lingkungan Sosiokultural dalam Ekspresi Linguistik Metaforis	117
7. Ekspresi Linguistik Metaforis Tokoh dalam <i>Mata dan Manusia Laut dan Dua Panglima</i>	122
8. Ekspresi Linguistik Metaforis Tokoh dalam Hilangnya Penyu <i>Di Pulau Venu dan Janji Sepasang Layang-layang</i>	146
9. Ekspresi Linguistik Metaforis Tokoh dalam <i>Misteri Pulau Betuah dan Nathan Mimpi Merah Muda</i>	147

DAFTAR GAMBAR

Nomor urut	Halaman
1. Skema Praksis Sosial.....	..33
2. Bagan Kerangka Pikir.....	..70

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor urut	Halaman
1. Sumber Data	225
2. Korpus Data	237
3. Biografi Penulis	285

DAFTAR ISTILAH, SINGKATAN DAN LAMBANG

Istilah, Singkatan dan Lambang	Arti dan Penjelasan
<i>bodily experience</i>	: pengalaman tubuh
<i>Destructive fishing</i>	: cara penangkapan ikan yang dilakukan dengan menggunakan bahan peledak seperti bom ikan atau bahan beracun yang merusak sumber daya kelautan dan perikanan
Dialektika	: Berbahasa dan bernalar dengan dialog sebagai cara untuk menyelidiki suatu masalah. Hegel: pertentangan dua hal di alam semesta yang menimbulkan hal yang lain
Didaktik	: tentang masalah mengajar dan mendidik
<i>Dulce et utile</i>	: menyenangkan dan mendidik atau memberi pengajaran dan menghibur
<i>Educational value</i>	: nilai pendidikan
Ekologi	: Ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik organisme dengan lingkungannya
Fiksi Anak	: Bagian dari sastra anak yang mengandung unsur imajinatif yang dituliskan secara narasi
<i>Fjord</i>	: teluk dari lelehan es

<i>Folklor</i>	: cerita rakyat
Ideologi Lingkungan	: Sistem keyakinan atau komitmen yang mengarah pada wacana lingkungan baik yang bersifat konstruktif, ambivalen maupun destruktif
Kedo-kedo	: alat pancing orang Sama yang terbuat dari sabut kelapa
NaChilLit	: <i>Nature in Children's Literature: Landscapes and beings Fostering Ecocitizens</i>
Nordik	: negara yang secara geografis menempati wilayah Eropa Timur dan Atlantik Utara, seperti Swedia, Norwegia, Finlandia, Islandia, dan Denmark, dikenal sebagai negara yang ramah dan menghormati hak anak
O	: pesan atau objek yang dirujuk dalam komunikasi
<i>Personal value</i>	: nilai terhadap perkembangan mental, bahasa dan emosi dalam diri seseorang
<i>point of view</i>	: Sudut pandang pengarang dalam karyanya
Praksis sosial	: Teori yang melihat hubungan suatu entitas dengan tiga dimensi yakni dimensi biologis, dimensi sosiologis, dan dimensi ideologis

Sastra anak	: genre sastra yang diperuntukkan untuk pembaca anak-anak
<i>source domain</i>	: ranah sumber dalam metafora yang merupakan konsep pembandingan yang membantu menjelaskan suatu konsep lain yang bersifat abstrak
SWLB	: <i>Story We Lived By</i> yaitu teori ekolinguistik yang diperkenalkan oleh Arran Stibe yang merujuk pada cerita-cerita mengenai alam dan lingkungan yang hidup dalam masyarakat di wilayah tertentu
S1	: pembuat teks, penutur atau pengarang
S2	: konsumen teks, mitra tutur atau pembaca
S3	: subjek atau kategori anonim yang merupakan konstituen sosiokultural
<i>target domain</i>	: Ranah target dalam metafora yang merupakan konsep yang pembandingan yang akan diperjelas atau diluaskan maknanya
<i>Vicarious experience</i>	: pengalaman yang luar biasa

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra penting bagi anak-anak. Sastra diyakini dapat memberi pengaruh positif dan kontribusi besar bagi perkembangan anak. Sastra dapat menjadi jembatan bagi anak-anak memahami dunia realitas melalui dunia imajinasi yang sengaja diciptakan dalam sastra. Bahkan bacaan sastra dapat membantu anak-anak tumbuh dan berkembang lebih baik di era digital seperti saat ini melalui berbagai kecakapan seperti literasi budaya, komunikasi interpersonal, dan kemampuan berpikir kritis.

Anak-anak hidup pada masa yang berbeda dengan orang tuanya. Orang tua bijak tentu memahami ungkapan Ali bin Abi Thalib, "Didiklah anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup bukan di zamanmu" (Chatib, 2012:49). Sebagaimana ungkapan tersebut, sastra anak saat ini dapat dijadikan media untuk bekal sekaligus solusi terhadap persoalan kehidupan yang anak-anak hadapi di zamannya. Seperti yang diargumenkan oleh Visikoknox dalam sebuah artikel, "*Children's literature helps a young child make sense of what it is to be human and helps them understand the world around them*" (2016:1). Dunia yang mengelilingi anak-anak cenderung baru dan asing dalam pandangan anak-anak. Sastra membantu mereka mengenal dan memahami dunia lebih baik.

Sastra anak Indonesia dari tahun 2010 hingga tahun 2020 mengalami perkembangan yang pesat. Ditandai dengan terbitnya berbagai jenis sastra anak yang dapat diperoleh dengan mudah, baik di toko buku

konvensional maupun di toko-toko *online*. Salah satu di antaranya adalah cerita fiksi. Fiksi anak merupakan cerita yang menghadirkan tokoh-tokoh fiktif dengan berbagai persoalan dan diceritakan secara naratif sesuai sudut pandang anak-anak. Fiksi anak merupakan salah satu jenis sastra anak yang dapat dikategorikan ke dalam berbagai seperti cerita misteri, cerita detektif, cerita romantik, dan novel serial (Lukens, 2003: 42).

Terbitnya fiksi anak yang beragam menjadi kabar baik bagi sastra anak di Indonesia. Hal ini menandakan semakin banyak pihak yang memberi perhatian khusus kepada pembaca anak-anak. Bahkan saat ini, upaya penyebarluasan fiksi anak tidak hanya dilakukan oleh penerbit-penerbit besar seperti Gramedia, Bentang Pustaka, Republika, dan Mizan, tetapi juga dilakukan oleh penerbit-penerbit indie nonkomersil, seperti POST press, RMbooks dan lainnya.

Selain penerbit, jumlah penulis yang mulai berkiprah pada fiksi anak juga semakin meningkat. Beberapa penulis dewasa yang sebelumnya dikenal aktif menulis fiksi untuk pembaca dewasa kini mulai merambah fiksi anak. Sebagai contoh, Okki Madasari, penulis perempuan yang awalnya dikenal menulis novel-novel dewasa yang menyuarakan perlawanan terhadap ketidakadilan, kini menulis novel anak. Novel anak yang ditulis oleh Okki Madasari di antaranya *Mata di Tanah Melus*, *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*, *Mata dan Manusia Laut*, dan *Mata dan Nyala Api Purba*. Keempat judul ini tergabung dalam *Serial Matara Menjelajah Nusantara*. Selain Okki Madasari, ada penulis-penulis lain yang juga menulis novel seri anak seperti Tere Liye dengan karyanya *Si Anak Badai*,

Clara NG dengan karyanya *Dru dan Kisah Lima Kerajaan*, Djokolelono menulis novel *Anak Rembulan*. Selain itu, ada pula *Aku, Meps, dan Beps* karya Reda Gaudiamo, *Hantu Sungai* karya Novia Syahidah (2012), *Janji Sepasang Layang-layang* yang ditulis oleh S. Gengge Mappangewa (2020) dan lain sebagainya.

Dewan Kesenian Jakarta tahun 2019 untuk pertama kalinya menyelenggarakan Sayembara Cerita Anak. Dalam surat pertanggungjawaban dewan juri, Gaudiamo dan Laksana (2019) menjelaskan bahwa munculnya pengarang dewasa yang mau menulis fiksi anak memberi kontribusi positif bagi kemajuan sastra anak di Indonesia. Tercatat sebanyak 198 naskah yang lolos administrasi dalam sayembara tersebut. Hal ini dapat menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia cukup antusias dalam menulis fiksi anak.

Selanjutnya, apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh anak-anak dari cerita fiksi? Pertanyaan ini akan memberi panduan tentang fiksi yang baik untuk anak-anak. Yang pasti, anak-anak membutuhkan fiksi bukan untuk dinasehati dan diceramahi, sekalipun fiksi anak mengemban fungsi didaktik. Pengarang fiksi anak haruslah mengetahui cara menyelipkan nilai-nilai di dalam rangkaian cerita dengan bahasa yang cermat. Hunt menjelaskan bahwa tidak ada hal yang lebih penting dalam fiksi anak selain untuk kepentingan anak-anak. Pembaca anak-anak menjadi poros bagi seluruh upaya menghadirkan bahan bacaan untuk anak-anak (2005:1).

Dalam bacaan fiksi, anak-anak membutuhkan karakter yang hidup dan kuat. Mereka perlu menikmati petualangan yang menyenangkan, menikmati dunia tanpa campur tangan orang dewasa yang gemar menasihati dan suka mengatur. Stewig mengatakan bahwa alasan memberi fiksi kepada anak-anak adalah untuk memberi kesenangan pada mereka (1980:18-20). Pembaca anak memerlukan ide cerita yang membawa mereka terbang ke dunia fantasi, serta petualangan emosi yang luar biasa. Anak-anak juga membutuhkan cerita yang disampaikan melalui bahasa yang dapat dijangkau oleh mereka.

Salah satu karakteristik fiksi anak yang paling krusial adalah penggunaan bahasa yang khas, yakni bahasa yang sederhana sekaligus mampu mengembangkan wawasan kebahasaan anak. Bahasa dalam fiksi anak disesuaikan dengan perkembangan bahasa, intelektual dan emosional anak-anak. Penciptaan teks dalam fiksi anak tidak hanya mempertimbangkan struktur bahasa yang dapat dijangkau oleh anak-anak, tetapi juga memperhatikan bagaimana konstruksi bahasa tersebut dapat memberi wawasan kebahasaan yang baru bagi anak-anak.

Ciri khas fiksi anak terletak pada bahasanya yang sederhana tetapi juga harus menyumbang wawasan kebahasaan pada anak. Nurgiyantoro (2005: 43) menjelaskan bahwa teks yang baik untuk anak adalah yang tingkat kesulitan berbahasanya masih dalam jangkauan anak, tetapi bahasa yang terlalu sederhana untuk usia tertentu, justru kurang meningkatkan kekayaan bahasa anak. Sementara itu, teks yang kompleks untuk usia tertentu dibutuhkan untuk mengembangkan bahasa anak-anak.

Memaknai kata “sederhana” dalam bahasa fiksi anak perlu ada kesamaan persepsi. Bahasa yang dikategorikan sederhana dan kompleks dalam fiksi anak dapat dilihat dari kriteria “kesesuaian usia” atau dengan kata lain penggunaan bahasa yang tepat disesuaikan untuk usia mental dan perkembangan bahasa.

Indikator kesesuaian usia dan kompleksitas bahasa telah diuraikan oleh Piaget dan Inhelder (1969) melalui teori perkembangan anak. Teori ini mengklasifikasikan empat tahap perkembangan anak yaitu tahap sensorik-motor, praoperasional, operasional konkret, dan tahap operasi formal. Berdasarkan teori tersebut dapat diketahui bahwa perkembangan bahasa anak melewati beberapa tahap sejalan dengan usia mental dan usia kronologis anak.

Pemahaman mengenai tahapan perkembangan bahasa anak, akan memberi petunjuk kepada orang dewasa untuk membuat atau memilih bacaan fiksi kepada anak sesuai dengan perkembangan intelektual dan bahasa mereka. Pemilihan bahan bacaan anak haruslah didasarkan pada materi yang dapat dipahami anak, yang dituliskan dengan bahasa yang dapat dibaca dan dipahami oleh anak. Dengan kata lain, pengarang harus mempertimbangkan kesederhanaan kosakata dan struktur, sekaligus tetap melaksanakan fungsi teks sastra dalam meningkatkan kekayaan dan kemampuan berbahasa anak (Nurgiyantoro, 2005:61).

Berdasarkan fakta tersebut, penulisan fiksi anak bukanlah pekerjaan yang mudah. Salah satu unsur yang menjadi fokus perhatiannya adalah struktur bahasa yang digunakan. Para pengarang fiksi anak haruslah

cermat memilih bahasa untuk menghasilkan karya sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan anak-anak.

Sejumlah fiksi anak Indonesia yang terbit dalam kurun waktu 10 tahun terakhir yakni 2010 hingga 2020 menunjukkan gejala bahasa maupun sastra yang menarik untuk dikaji. Enam di antaranya yaitu *Mata dan Manusia Laut* (2019), *Dua Panglima* (2020), *Misteri Hilangnya Penyu di Pulau Venu* (2020), *Nathan dan Mimpi Merah Jambu* (2012), *Janji Sepasang Layang-layang* (2019), dan *Misteri Pulau Betuah* (2014).

Umumnya, gejala bahasa maupun sastra yang sering muncul dalam fiksi anak tersebut berupa penggunaan bahasa figuratif yang digunakan oleh pengarang. Ada banyak jenis bahasa figuratif yang digunakan oleh para pengarang dalam keenam fiksi tersebut, namun salah satu yang paling sering muncul adalah metafora. Metafora lazim ditemukan dalam naskah sastra namun menjadi riskan dan unik ketika digunakan dalam fiksi anak. Metafora dipahami salah satu cara pengarang menampilkan maksud ceritanya dalam bahasa yang berbeda, atau cara pengarang menyatakan sesuatu dengan menggunakan konsep yang lain. Metafora kerap digunakan sebagai sarana linguistik untuk memberi kesan estetika dalam penggunaan bahasa.

Selain itu, bahasa figuratif berupa metafora dalam fiksi anak tersebut cenderung melibatkan leksikon-leksikon lingkungan. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa kalimat yang mengandung tema lingkungan, yang diekspresikan melalui metafora. Sebagai contoh, *Ratu kupu-kupu tak lagi menakutkan, Ratu kupu-kupu bukan orang jahat, Bambulo adalah*

manusia ikan, Lummu adalah utusan Dewa Laut, dan Tempat mereka berdiri seolah satu garis lurus dengan langit.

Kehadiran metafora yang melibatkan unsur lingkungan dalam fiksi anak juga terkesan unik. Diiduga, kehadiran leksikon lingkungan sebagai unsur pembentuk metafora dalam fiksi anak yang telah disebutkan sebelumnya tidak sekadar kebetulan melainkan adanya strategi tertentu yang sedang dijalankan oleh pengarang. Dapat dilihat pada beberapa metafora yang sama dan secara berulang digunakan oleh keenam pengarang fiksi anak tersebut. Contoh, *mulut goa, bibir pantai, mulut hutan, dan pikiran*. Selain itu, keenam fiksi anak ini banyak menggunakan leksikon dari unsur air dalam penciptaan metafora, seperti *pikiran jernih, aku meleleh, percakapan mengalir, kami tenggelam, kesedihan surut, emosi meluap*, dan sebagainya. Secara tidak langsung, ini menunjukkan adanya pengalaman yang sama antara keenam pengarang fiksi anak Indonesia dalam merefleksi lingkungan.

Pelibatan unsur-unsur lingkungan sebagai unsur pembentuk metafora dalam fiksi anak Indonesia meliputi leksikon fauna dan flora bahkan leksikon sosiokultural. Dapat diduga bahwa ada hubungan antara bahasa manusia (pengarang) dengan unsur-unsur yang terdapat pada lingkungan. Lingkungan merupakan basis lahirnya leksikon-leksikon yang digunakan oleh penutur untuk mengekspresikan gagasannya, termasuk juga yang terjadi pada pengarang dalam menciptakan metafora sebagai sarana berpikir.

Unsur-unsur lingkungan yang ditemukan dalam fiksi anak, khususnya dalam penciptaan metafora menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Berdasarkan teori psikologi perkembangan anak (Piaget & Inhelder: 2010: 108), anak-anak lebih mudah memahami hal yang bersifat konkret, riil, dan dapat diamati. Hal ini menjadi salah satu sebab mengapa anak-anak lebih dekat dengan alam, lingkungan dan benda-benda fisik yang dapat dilihat, disentuh, dan diamati dibandingkan dengan konsep-konsep yang abstrak dan tidak terjangkau panca indra. Dapat diduga, salah satu maksud dari penggunaan unsur ekologi di dalam ekspresi linguistik metaforis adalah untuk memindahkan konsep yang abstrak dan rumit menjadi lebih jelas, konkret dan mudah diterima oleh nalar anak-anak.

Argumen di atas sejalan dengan pendapat Lakoff dan Johnson (2003) yang merumuskan pandangan berbeda mengenai metafora. Keduanya menitikberatkan kajian metafora bukan semata-mata sebagai bahasa figuratif melainkan sebagai sarana berpikir. Kehadiran metafora sebagai sarana berpikir dapat berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan pemikiran. Metafora tidak hanya membantu pembaca memahami sistem konseptual dengan baik tetapi juga dapat membuka cakrawala berpikir pembaca dan menjembatani penemuan ide-ide baru. Selain itu, metafora dipandang sebagai suatu hal yang krusial dalam hubungan bahasa manusia dengan alam semesta. Sebagai bentuk ekspresi, metafora lahir dari perpaduan antara bahasa dan kognisi manusia, yang dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya.

Menurut Lakoff dan Johnson, metafora yang masih dalam wujud gagasan atau sistem konseptual dalam tataran kognitif atau pikiran disebut metafora konseptual. Metafora pada tataran ini dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan dan sosial budaya yang mengelilingi penutur. Metafora konseptual akan diekspresikan melalui berbagai varian metafora linguistik yang disebut juga ekspresi linguistik metaforis. Metafora konseptual dapat melahirkan berbagai varian ekspresi linguistik metaforis.

Ekspresi linguistik metaforis merupakan gejala lain yang penulis temukan pada keenam fiksi anak yang telah dibicarakan sebelumnya. Metafora yang digunakan oleh pengarang mengacu pada satu sistem keyakinan dan komitmen terhadap lingkungan. Melalui ekspresi linguistik metaforis tersebut, pengarang menyodorkan pandangan dan nilai mengenai lingkungan yang juga dapat memengaruhi pembaca anak-anak.

Hadirnya unsur ekologi atau unsur-unsur lingkungan dalam teks fiksi anak, pada sisi lain juga dapat memberi efek positif bagi perkembangan kearifan ekologi dalam diri anak. Gambaran lingkungan yang diartikulasikan di dalam fiksi anak dapat mengajak anak-anak terbiasa mendengar, membaca, mengenal, dan memahami hingga pada akhirnya dapat membentuk sikap peduli pada lingkungan dalam diri anak.

Wacana lingkungan yang diperoleh anak dari fiksi juga dapat mengonstruksi pengetahuan dan pengalaman serta mewarnai pandangan anak-anak mengenai lingkungan, budaya, serta karakter suatu masyarakat. Penggunaan ekspresi linguistik metaforis dalam fiksi anak akan memengaruhi pemahaman dan logika anak-anak mengenai

lingkungannya. Dengan demikian, fiksi anak dapat menjadi media untuk menanamkan karakter peduli dan cinta lingkungan kepada anak sejak dini.

Ekspresi linguistik metaforis dalam fiksi anak tidak dapat dipisahkan dari lingkungan fisik, sosial, dan budaya yang mengitari suatu wilayah. Seperti kata Tanduk, unsur-unsur yang biasanya didefinisikan sebagai metafora (ekspresi linguistik metaforis) dalam karya sastra memiliki relasi moralitas, emotif dan ideologis (2018:10). Unsur-unsur lingkungan selalu hadir memberi warna bahkan ikut membentuk sistem konseptual suatu kelompok masyarakat mengenai dunia. Hal ini dibenarkan oleh Rahman yang berpendapat bahwa karya sastra sebagai salah satu produk budaya, dapat ditinjau atau dilihat dari berbagai dimensi, seperti bentuk, ideologi, bahasa, gaya, teknik presentasi, stuktur, pengarang, proses kreatif, aspek linguistik dan sejumlah dimensi lain (2014:1).

Ekspresi linguistik metaforis yang mengacu pada ideologi lingkungan dapat merepresentasikan konstruksi kognitif suatu masyarakat mengenai lingkungan serta dapat menjadi alat (*tools*) yang menanamkan etika lingkungan kepada anak-anak. Ideologi tidak dapat dilepaskan dari sebuah karya sastra, termasuk fiksi anak. Hunt mendukung pendapat tersebut dengan menyatakan "*Ideology is not a separate concept "varried by" texts, but that all texts are in evitably infused by ideologies*" (1999:31). Fiksi anak sebagai sebuah naskah lahir bukan tanpa maksud. Terdapat nilai yang sedang dijalankan oleh pengarang melalui rangkaian cerita, latar, *point of view*, dialog hingga pandangan dunia tokoh-tokoh yang hadir

dalam cerita. Ideologi melekat dalam sastra sebagai hasil dari kognisi manusia. Oleh karena itu, penting untuk mengungkap sistem bahasa dan ideologi yang terkandung di dalam naskah sastra, termasuk fiksi anak. Ideologi dalam fiksi anak berpotensi menentukan ideologi dan kognisi pembaca anak-anak pada masa depan. (Hunt, 2005:31).

Berdasarkan fenomena yang ditemukan dalam fiksi anak, peneliti menemukan dua persoalan krusial. Pertama, fiksi anak yang sifatnya metaforis memberi tantangan baru bagi pembaca anak-anak, karena anak-anak belum sepenuhnya mampu memahami ekspresi linguistik metaforis dengan baik, yang kerap menggunakan struktur kalimat yang kompleks. Persoalan yang kedua adalah fiksi anak sebagai naskah mengandung wacana lingkungan yang mengarah pada ideologi tertentu. Persoalan-persoalan tersebut dapat membuka ruang diskusi melalui kajian ilmiah.

Kajian-kajian ilmiah sudah sepatutnya beriringan dengan perkembangan fiksi anak, khususnya di Indonesia. Hunt memberi pendapat, terdapat tiga elemen penting yang harus ada dalam studi sastra anak yaitu teks, anak-anak, dan kritik orang dewasa (2005:15). Hubungan antarketiganya cukup kompleks dalam upaya mengembangkan sastra anak, khususnya fiksi anak sebagai bagian dari studi ilmiah.

Kajian-kajian ilmiah tentang sastra anak telah dilakukan di sejumlah negara seperti Amerika, Timur Tengah serta negara-negara Nordic. Tetapi diakui, penelitian sastra anak di Indonesia belum seramai yang dilakukan di negara-negara lain. Namun bukan berarti tidak ada. Menurut

Sarumpaet, penelitian sastra anak di tingkat akademik umumnya masih berupa penelitian kepustakaan dan menggunakan pendekatan strukturalis dan sifatnya deskriptif (2010:57).

Sejumlah penelitian dengan topik ideologi dalam fiksi anak telah banyak dikerjakan oleh peneliti sebelumnya baik di Indonesia maupun di luar Indonesia, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Burnes (2016) dengan judul *The Gothic In Children's Literature: The Creation of the Adolescent in Crossover Fiction, Children's Literature as an Exercise in Ecological* (2018) diteliti oleh Goga, *Penokohan Superego Anak Didik Melalui Kegiatan Membaca Karya Sastra Anak* (2017) oleh Herson Kadir dan *Konstruksi Gender Dalam Novel-Novel Anak karya Penulis Anak* (2015) ditulis oleh Liliani. Penelitian Wulanesti D.J., tahun (2021) yang berjudul *Sikap Ideologis dalam Empat Novel Anak Karya Roald Dahl*. Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh yang berjudul *Melihat Sastra Anak Dunia Sebagai Alat Perjuangan Ideologi yang dikerjakan oleh Santoso* (2022).

Untuk menjawab persoalan-persoalan yang diangkat dalam penelitian ini, penulis menggunakan kerangka kerja ekolinguistik sebagai *grand theory*. Teori ekolinguistik mengungkap hubungan yang terjadi antara bahasa manusia dengan lingkungan tempat bahasa itu digunakan. Definisi lingkungan tidak terbatas hanya pada lingkungan ragawi atau fisik tetapi juga mencakup lingkungan sosial dan budaya.

Penelitian ini merupakan kajian terapan yang memadukan dua bidang ilmu yaitu ekologi dan linguistik. Perpaduan keduanya dilakukan dengan

pertimbangan ilmiah. Fill dan Muhlhausler menjelaskan bahwa studi ekolinguistik yang diperkenalkan oleh Haugen merupakan studi bahasa yang erat hubungannya dengan lingkungan dan kognitif masyarakat di suatu wilayah (2001: 2). Ekolinguistik menunjukkan bagaimana bahasa dan lingkungan bisa saling memengaruhi. Eksistensi bahasa sangat bergantung dengan lingkungannya, sebaliknya kondisi lingkungan di suatu wilayah juga ditentukan oleh penggunaan bahasa oleh penuturnya.

Saat ini, penelitian yang menggunakan pendekatan ekolinguistik telah banyak dilakukan. Namun, kajian ekolinguistik yang mengkaji fiksi anak, khususnya pada ranah pengungkapan ideologi lingkungan dan ekspresi linguistik metaforis belum banyak diteliti hingga saat ini. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti memilih topik tersebut untuk ditinjau lebih dalam melalui suatu kajian ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini mengangkat ekolinguistik sebagai objek formil sedangkan ideologi lingkungan dan ekspresi linguistik metaforis dalam fiksi anak Indonesia sebagai objek materil.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimanakah ekspresi linguistik metaforis dalam fiksi anak Indonesia?
- 1.2.2 Bagaimanakah dialektika ekspresi linguistik metaforis dengan praksis sosial pengarang?
- 1.2.3 Bagaimanakah pengungkapan ideologi lingkungan melalui ekspresi linguistik metaforis dalam fiksi anak Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk menganalisis ekspresi linguistik metaforis dalam fiksi anak Indonesia.
- 1.3.2 Untuk menjelaskan dialektika ekspresi linguistik metaforis dengan praksis sosial pengarang.
- 1.3.3 Untuk menguraikan ideologi lingkungan melalui ekspresi linguistik metaforis dalam fiksi anak Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

- a. Menghasilkan kajian tentang ekspresi linguistik metaforis sebagai sarana berpikir yang dapat membantu anak-anak mencerna konsep abstrak menjadi lebih konkret.
- b. Menjadi bahan diskusi baru dalam studi ekolinguistik, khususnya ideologi lingkungan yang terdapat di dalam bacaan-bacaan yang ditujukan untuk pembaca anak.
- c. Menjadi dasar untuk penelitian tentang pemahaman anak-anak terhadap metafora.
- d. Menjadi dasar atau masukan untuk mengklasifikasikan jenis-jenis ekspresi linguistik metaforis yang dapat diberikan kepada pembaca anak sesuai usia dan perkembangan bahasanya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi pengarang sastra anak, menjadi bahan referensi untuk mempertimbangkan penciptaan metafora dalam fiksi anak yang akan ditulis.

- b. Bagi orang tua, sebagai referensi untuk memilah bahan bacaan bagi anak-anak.
- c. Bagi relawan dan praktisi literasi anak agar menjadikan fiksi anak sebagai salah satu media pembelajaran literasi dan ideologi lingkungan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Fiksi anak merupakan teks yang berisi cerita atau persoalan yang dapat dijangkau oleh daya nalar dan imajinasi anak-anak, serta diekspresikan melalui bahasa yang dapat dicerna oleh pembaca anak-anak. Fiksi anak menawarkan banyak manfaat kepada anak, yakni kesenangan yang fantastik dan pengajaran tentang moral yang baik. Fiksi anak dinarasikan melalui penggunaan bahasa figuratif, seperti bahasa sastra pada umumnya. Namun, bahasa dalam fiksi anak cenderung sederhana dan konkret, dengan mempertimbangkan usia mental dan perkembangan bahasa anak-anak masih terjangkau pada konsep-konsep yang konkret dan sederhana.

Dalam beberapa fiksi anak, ditemukan adanya penggunaan bahasa figuratif berupa metafora-metafora yang mengartikulasikan lingkungan, baik fisik maupun nonfisik. Hal ini diduga sebagai cara untuk membuat suatu konsep yang abstrak menjadi lebih nyata dan konkret. Namun penggunaan metafora dalam fiksi anak memunculkan persoalan baru karena karakteristik bahasa fiksi anak harus tampil sederhana namun pada saat yang sama juga harus membantu mengembangkan bahasa anak.

Pada sisi lain, penggunaan ekspresi linguistik metaforis pada fiksi anak berkontribusi positif terhadap penemuan ide-ide baru, mengembangkan kemampuan berpikir, serta menanamkan pendidikan karakter anak khususnya karakter cinta lingkungan. Oleh karena itu, fiksi anak yang melibatkan unsur lingkungan sebagai unsur pembentuk ekspresi linguistik metaforis menjadi fokus dalam penelitian ini.

Sebagai sebuah naskah sastra, fiksi anak juga tidak dapat dilepaskan dari ideologi yang dibawa serta oleh pengarang. Dalam penelitian ini kajian ideologi akan berfokus pada ideologi lingkungan yang diwadahi melalui ekspresi linguistik metaforis yang digunakan oleh pengarang. Hal ini menjadi penting diteliti karena diduga bahwa ideologi lingkungan dalam fiksi anak berpotensi menentukan ideologi pembaca anak-anak di masa depan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan berfokus pada masalah pengungkapan ideologi lingkungan melalui ekspresi linguistik metaforis dalam fiksi anak Indonesia melalui teori ekolinguistik.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa kajian ilmiah telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya terkait topik yang dibicarakan pada penelitian ini. Penelitian dengan topik ideologi lingkungan dan ekspresi linguistik metaforis dalam fiksi anak telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian sejenis yang telah dilakukan memiliki kesamaan dengan teori dan salah satu topik dengan penelitian ini seperti ekolinguistik, ideologi, metafora dan fiksi anak namun berbeda pada beberapa hal yang lebih spesifik. Penelitian-penelitian tersebut di antaranya, *Konstruksi Gender Dalam Novel-Novel Anak karya Penulis Anak* (2015) ditulis oleh Liliani. Penelitian ini mendeskripsikan identitas, peran, dan relasi gender yang terdapat dalam novel anak. Data diperoleh dari enam novel anak yang dipublikasikan oleh penerbit Mizan. Penelitian ini menemukan gambaran keadilan gender belum tampak dalam novel anak karena masih ditemui stereotipisasi identitas gender. Selain itu, terdapat ketidakseimbangan dalam pembagian peran gender. Tokoh perempuan memiliki peran gender di sektor publik dan domestik, sedangkan tokoh laki-laki hanya berperan di sektor publik.

Setahun berikutnya, Burnes (2016) melakukan penelitian dengan judul *The Gothic In Children's Literature: The Creation of the Adolescent in Crossover Fiction*. Penelitian ini menelusuri unsur-unsur naratif sastra gotik yang muncul dalam fiksi anak, mulai dari akhir abad ke-18 dan

berakhir pada akhir abad ke-19. Penelitian ini menyajikan bukti dan potensi apropriasi anak-anak terhadap fiksi gotik yang ditulis untuk anak-anak. Penelitian ini mengkontekstualisasikan negativitas kritis terhadap gothic dan khususnya kepada khalayak remaja potensial, menyoroti betapa kontroversial dan radikalnya hubungan mereka.

Penelitian lain dilakukan oleh Sajid (2016), dengan judul *Ecocriticism and Environmental Imagination in Kindergarten Children*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengalaman Sajid yang tertarik melihat anak-anak usia dini yang ia ajar sering menunjukkan kekaguman mereka pada alam dan lingkungan. Buku anak yang ia teliti adalah buku *Iron Giant* karya Huges. Berdasarkan kajiannya, diperoleh hasil bahwa *Iron Giant* dapat dibaca oleh anak-anak dari segala usia. Sajid menjelaskan bahwa anak-anak yang membaca *Iron Giant*, dapat memahami cerita dan menikmatinya. Sajid juga menyatakan bahwa dengan membaca cerita fiksi dan puisi, anak-anak akan memahami berbagai hal dari perspektif yang berbeda serta dunia mereka menjadi tanpa batas.

Berikutnya, *Penokohan Superego Anak Didik Melalui Kegiatan Membaca Karya Sastra Anak* dilakukan oleh Kadir (2017). Penelitian ini menjelaskan bahwa superego selalu simetris dengan nilai dan norma dalam kehidupan. Superego ini sangat berperan penting dalam pembentukan karakter positif anak. Karakter anak dapat dibentuk melalui arahan dan pembinaan orang tua di rumah serta melalui pendidikan di sekolah. Pembentukan karakter anak didik di sekolah, salah satunya dapat dilakukan melalui gerakan literasi. Menurut Kadir, anak didik perlu

dibina dan diarahkan pada pemilihan bahan bacaan yang tepat dan sesuai perkembangan jiwanya. Konten bacaan yang dianggap penting untuk mampu mengokohkan dan memberi penguatan terhadap pembinaan karakter anak didik, di antaranya melalui pembacaan karya sastra anak.

Masih pada tahun yang sama, Kaniklidou (2017) melakukan penelitian yang berjudul *Discourse And Ideology In Translated Children's Literature: A Comparative Study*. Kaniklidou mengembangkan cara menerjemahkan sastra anak dengan melibatkan unsur sosial budaya, persamaan dan perbedaan lintas budaya bahkan yang yang tak kalah pentingnya adalah unsur ideologi. Menurutnya, unsur-unsur tersebut tidak bisa diabaikan karena sastra anak tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sosial budaya. Cerita-cerita yang dibaca oleh anak memainkan peran formatif terhadap perkembangan mereka serta membantu anak-anak memahami dunia orang dewasa sejak usia dini.

Setahun berikutnya, penelitian berjudul *Children's Literature as An Exercise in Ecological Thinking* dilakukan oleh Goga (2018). Goga berpendapat bahwa bahasa dapat digunakan untuk mengilustrasikan ekofantasi. Misal, novel yang dijadikan sampel yaitu karya Ishavspirater *The Ice Sea Pirates*. Buku ini dapat dibaca sebagai latihan dalam pemikiran ekologi. Di dalamnya terdapat interaksi yang menarik antara tokoh protagonis dengan alam sekitarnya. Penelitian ini membahas topik tentang bagaimana novel menawarkan kesempatan kepada pembaca untuk menguji dan merenungkan berbagai cakrawala dan sikap terhadap

alam dan hubungan antara manusia dan makhluk lainnya. Hal ini ditemukan dalam kisah dan latar novel yang dinarasikan melalui bahasa.

Penelitian lain yang berjudul *Metafora Ekosistem Pada Puisi Anak-Anak Indonesia* dilakukan oleh Mulyono dan Mulyati (2018). Penelitian ini menganalisis metafora ekosistem yang bertema binatang dan lingkungan alam pada puisi puisi anak-anak Indonesia. Metafora ekosistem pada puisi anak-anak Indonesia yang bertemakan binatang dan lingkungan alam dikelompokkan ke dalam tujuh jenis, yaitu metafora ekosistem yang berkategori *being*, kategori *cosmos*, kategori energi, kategori substansi, kategori *terrestrial*, kategori objek, kategori *living*, dan kategori *animate*. Kategori *being* ditemukan pada puisi yang berjudul *Sunyi*, kategori *cosmos* dan *terrestrial* misalnya terdapat pada *Gunung Kok Bangun Tidur*, kategori energi pada banjir, kategori substansi pada BBM, kategori objek terdapat pada *Tegal Siwalan tanpa Siwalan*, kategori *animate* terdapat pada *Ayahku tidak Merokok*. Sementara itu, kategori *living* ditemukan pada puisi yang berjudul *Kebunku*.

Selanjutnya, penelitian Zakaria dan Harun (2019) dengan judul *Analisis Unsur Cerita Fiksi Anak Putri Kaul karya Herman RN dan Putri Betung & Gajah Putih Karya Rismawati*. Penelitian ini mendeskripsikan unsur-unsur cerita fiksi anak Putri Kaul karya Herman RN dan Putri Betung & Gajah Putih Karya Rismawati. Hasil penelitian ini menguraikan unsur pembangun fiksi anak yang meliputi tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, dan stile atau gaya bahasa.

Tahun berikutnya, Salamah, Djatmika dan Sumarlam (2021) menyelesaikan penelitian yang berjudul *Metafora Konseptual dalam Sastra Anak Virtual Indonesia*. Penelitian ini menganalisis jenis-jenis metafora konseptual yang digunakan dalam sastra anak dan skema citranya. Data diambil dari delapan cerita anak digital koleksi Ipusnas yang dapat diakses secara daring oleh anak Indonesia saat pandemi. Teori yang digunakan adalah teori metafora konseptual dari Lakoff dan Johnson (2004) dan Wahab (1991) sebagai teori utama serta skema citra dari teori Cruse dan Croft (2004). Hasil analisis ditemukan sebanyak 26 data metafora konseptual. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak mampu mengonseptualisasikan kejadian, aktivitas emosi, dan ide sebagai entitas dan substansi.

Tahun 2021, Wulanesti D.J., melakukan penelitian yang berjudul *Sikap Ideologis dalam Empat Novel Anak Karya Roald Dahl*. Data berupa empat novel Roald Dahl untuk anak-anak yaitu *Charlie and the Chocolate Factory*, *Charlie and the Great Glass Elevator*, *James and the Giant Peach* dan *Danny the Champion of the World*. Keempat novel ini mengandung ideologi gaya hidup anti kelas menengah yang disajikan baik melalui prosa. Penelitian ini menunjukkan bentuk tersebut digunakan untuk mewariskan ideologi gaya hidup anti kelas menengah. Teori *Modes of Operation of Ideology* dari Thompson diterapkan untuk mengidentifikasi metode yang digunakan untuk menyampaikan ideologi tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keempat novel Dahl digunakan untuk mewariskan ideologi gaya hidup anti kelas menengah kepada pembaca.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2022) yang berjudul *Melihat Sastra Anak Dunia Sebagai Alat Perjuangan Ideologi yang dikerjakan*. Dari perspektif kritis, sastra anak dipandang sebagai wacana publik, yakni kumpulan gagasan yang diperjuangkan di ruang publik tentang sesuatu yang sedang terjadi atau sedang dibahas yang membentuk sudut pandang tertentu. Sastra anak sering menjadi alat perjuangan ideologi. Para pengarang sastra anak yang sebagian besar adalah orang dewasa sadar atau tidak sadar cenderung memaksakan ideologi tertentu kepada para pembaca muda. Semua sastra anak selalu diinfuskan ideologi. Meneliti sastra anak pada hakikatnya adalah menguak ideologi yang diperjuangkan oleh pengarangnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paling tidak ada tujuh kelompok sastra anak dunia yang digunakan sebagai alat perjuangan ideologis: (1) menaturalisasikan ideologi dominasi ras, (2) menaturalisasikan kisah kepahlawanan, (3) memperdebatkan kisah sejarah kontroversial pada masa lalu, (4) memperjuangkan ideologi lingkungan, (5) mempersandingkan ideologi negara yang bersaing, (6) membentuk kritik ideologi, dan (7) menaturalisasikan cara pandang serta kesadaran kritis.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni masing-masing membahas topik sastra anak, sastra anak virtual, puisi anak, ideologi dalam fiksi anak, metafora dalam fiksi anak dan lain sebagainya. Namun secara spesifik, fokus kajian dalam penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup jelas, yakni mengkaji tentang ideologi lingkungan melalui ekspresi linguistik metaforis yang melibatkan

unsur-unsur lingkungan dalam fiksi anak Indonesia. Selain itu, penelitian dengan kerangka kerja ekolinguistik dialektikal praksis sosial tidak ditemukan pada kesebelas penelitian terdahulu sebagaimana *grand theory* yang digunakan dalam penelitian ini.

Secara berurutan penelitian yang dilakukan oleh Liliani, penelitian Burnes dan penelitian Zakaria dan Harun, sama-sama mengangkat sastra anak genre fiksi sebagai objek materil. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Salamah, Djatmika dan Sumarlam, penelitian Goga dan penelitian Mulyono dan Mulyati, sama-sama mengkaji penggunaan metafora dalam sastra anak. Penelitian Salamah dan tim berfokus pada metafora konseptual, penelitian Goga berfokus pada peran bahasa dalam menyampaikan nilai-nilai lingkungan kepada pembaca anak, dan penelitian Mulyono dan Mulyati berfokus pada metafora ekosistem dalam puisi anak Indonesia.

Sementara itu, penelitian Sajid, penelitian Kadir, dan penelitian Kaniklidou sama-sama mengungkap pentingnya buku atau sastra bagi anak-anak. Sajid menyimpulkan bahwa buku penting bagi anak-anak sebagai media untuk memahami dunia lebih baik, penelitian Kadir memandang karya sastra anak penting dibaca untuk anak-anak agar dapat memproyeksikan nilai moralitas dan norma yang kokoh di dalam jiwa setiap anak didik, sedangkan penelitian Kaniklidou memandang unsur ideologi dan budaya penting dalam fiksi anak untuk membantu anak memahami dunia orang dewasa lebih baik.

Penelitian terdahulu yang paling mendekati kemiripan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Wulanesti D.J., dan penelitian Santoso. Kedua penelitian tersebut membuktikan bahwa sastra anak hadir bersama dengan ideologi yang diinfuskan dan diperjuangkan oleh pengarang. Penelitian Wulanesti D.J., mengungkap penyebaran dan pewarisan ideologi gaya hidup anti kelas menengah seperti banyak ditemukan dalam novel anak karya Roald Dahl. Sedangkan hasil penelitian Santoso menemukan ada tujuh ideologi yang sering diperjuangkan pengarang melalui sastra anak, salah satu menurut Santoso adalah ideologi lingkungan. Temuan dari penelitian Santoso ini memiliki kesamaan topik dengan penelitian yang sedang dikerjakan oleh penulis, yakni ideologi lingkungan. Hanya saja, ideologi lingkungan pada penelitian Santoso sebagai hasil temuan sedangkan pada penelitian ini topik ideologi lingkungan akan diungkap melalui penggunaan bahasa tertentu seperti ekspresi linguistik metaforis.

Mencermati hal tersebut, dapat dinyatakan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada pengungkapan ideologi yang berbasis lingkungan yang ditemukan dalam ekspresi linguistik metaforis yang digunakan oleh pengarang di dalam fiksi anak Indonesia.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Ekolinguistik

Ekolinguistik merupakan cabang linguistik terapan yang bersifat makro yang mana menggabungkan dua bidang ilmu yakni ekologi dan linguistik.

Secara filosofi, kedua studi ini memiliki objek materil yang sangat berbeda, namun pada kacamata pandang lain justru memiliki kaitan yang cukup erat. Bahasa merupakan hasil budaya yang hidup dan berkembang dalam sebuah lingkungan yang kompleks, di dalamnya tidak hanya terdapat manusia yang notabenenya sebagai penghasil sekaligus pemakai bahasa, namun juga terdapat ruang sosial dan budaya sebagai latar belakangnya. Sementara ekologi berasal dari kata eko dan *logos*, yang bermakna ilmu tentang lingkungan.

Dalam perkembangannya, ilmu ekologi tidak diartikan hanya sebatas pada dimensi alam (ekosistem) melainkan juga pada persoalan sosial budaya di mana manusia dan makhluk hidup lainnya hidup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ekologi dan bahasa memang tidak terpisahkan. Munculnya interdisiplin baru yang dikenal dengan nama ekolinguistik membuka ruang kajian baru baik dalam ilmu linguistik.

Ekolinguistik merupakan bagian dari kajian linguistik yang khusus mengkaji keterhubungan antara bahasa manusia dan lingkungan ekologis yaitu lingkungan alam semesta ragawi, baik lingkungan yang biotik maupun lingkungan yang abiotik, lingkungan sosial, lingkungan budaya atau kultur suatu masyarakat bahasa (Nuzwaty: 2019:39). Pada dasarnya, studi ekolinguistik berakar pada konsep yang telah lebih dahulu dikembangkan oleh seorang linguis yang bernama Edwar Sapir. Dalam bukunya "*Lingustic and Environment*" yang terbit tahun 1912, Sapir memperkenalkan interrealasi yang terjalin antara dua bidang ilmu yaitu bahasa dan lingkungan. Terminologi "*environment*" dalam buku ini

memang belum merujuk pada makna ekologi seperti yang tengah berkembang sekarang, namun definisinya telah mengarah pada lingkungan atau wilayah fisik dan sosial.

Pada tahun 1970 seorang pakar bernama Einar Haugen melakukan penelitian mengenai bahasa yang melibatkan isu-isu ekologi. Selama dua tahun Haugen menggeluti penelitian dengan topik bahasa yang dikolaborasikan dengan ekologi, hingga akhirnya konsep ini dipaparkan dalam sebuah seminar. Terbitnya buku "*The Ecology of Language*" yang ditulis oleh Haugen dua tahun kemudian menandakan awal perjalanan teori ekolinguistik sebagai sebuah studi ilmiah. Haugen (1972) mendefinisikan ekologi bahasa sebagai suatu kajian interaksi antara bahasa dan lingkungannya. Lingkungan bahasa yang dimaksud Haugen dalam bukunya adalah lingkungan masyarakat pengguna bahasa di wilayah tertentu. Terminologi ekologi tidak hanya sebatas pada lingkungan fisik atau ragawi yang diisi oleh flora dan fauna beserta ekosistemnya, melainkan juga menyangkut lingkungan sosial, budaya serta politik.

Dalam kerangka kerja ekolinguistik, Haugen menggunakan analogi yang diadopsi dari ilmu ekologi yang disebut parameter ekologi yang dapat digunakan dalam menganalisis metafora-metafora yang terkait dengan ekosistem. Parameter ekologi ini kemudian dibawa Haugen ke dalam ekolinguistik untuk menjelaskan interelasi dan interaksi berbagai bentuk bahasa dalam hal ini metafora, yang berkaitan dengan lingkungannya. Haugen membuat perbandingan hubungan antara ekologi dengan flora dan fauna serta ekosistemnya. Tiga parameter ekologi yang

diadopsi Haugen, yang selanjutnya disebut parameter ekolinguistik adalah kesalingterhubungan (*interrelationship*), lingkungan (*environment*), dan keberagaman (*diversity*). Ketiga parameter ini saling terikat erat satu dengan yang lain serta saling melengkapi serta menjalin satu kesatuan yang solid (Fill dan Muhlhausler, 2001).

Haugen menjelaskan bahwa antara kelompok masyarakat penutur bahasa tertentu juga menjalin relasi dengan lingkungan alam atau lingkungan buatan di sekitarnya. Bahkan dari hasil telaah Fill terhadap kerangka kerja Haugen, ia menjelaskan bahwa Haugen berupaya menciptakan suatu studi ekologi dan bahasan dalam hubungannya dengan kognitif masyarakat. Penelitian tersebut dilakukan oleh Haugern terhadap kelompok masyarakat multilingual dengan berbagai bahasa yang mereka miliki (Fill dan Muhlhausler: 2001:2). Haugen (1972: 326) menggambarkan bahwa sesungguhnya bahasa merupakan sesuatu yang berada dalam otak atau kognitif masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk fitur-fitur linguistik. Fitur atau kode linguistik ini kemudian menghubungkan seorang penutur bahasa dengan sesama penutur lainnya juga dengan lingkungannya.

Pada dekade berikutnya, teminologi ekologi bahasa semakin dikenal dan menjadi pembicaraan pakar-pakar linguistik pragmatik, analisis wacana, antropolinguistik dan berbagai cabang linguistik lainnya. Hingga pada akhirnya, tahun 1990 studi ekolinguistik secara resmi diakui sebagai sebuah cabang linguistik yang memiliki kerangka kerja ilmiah. Studi ini

dideklarasikan sebagai “*ecolinguistic*” dalam sebuah konferensi bahasa (AILA) di Thessaloniki, Yunani.

Penelitian ekolinguistik mengkaji permasalahan bahasa yang berkaitan dengan ekologi, termasuk unsur bahasa pada tingkatan fon atau bunyi, leksikon, maupun kaidah gramatikal suatu bahasa. Fenomena yang kerap dikaji dalam ekolinguistik adalah terjadinya pergeseran bahasa karena penyesuaian struktur bahasa lokal ke bahasa impor atau bahasa pendatang, timbulnya ketergusuran unsur-unsur linguistik seperti leksikon dan metafora, terjadinya penyusutan unsur-unsur leksikon di pedesaan karena perkembangan teknologi terutama di sektor pertanian dan kebutuhan rumah tangga, atau disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kehidupan modern yang telah menamahi wilayah tersebut.

Fill dan MuhlAusler mengkritik keras satuan leksikon yang digunakan dalam bidang industri agrikultur untuk kepentingan bisnis dan perdagangan. Kata-kata seperti */production/*, */replace/*, */growing/*, dan */giving/* yang masing-masing bermakna */produksi/*, */menempati/*, */tumbuh/* dan */pemberian/*, sebenarnya memiliki makna positif yang menggambarkan kemajuan teknologi agrikultur, akan tetapi dalam bidang industri secara umum leksikon-leksikon tersebut digiring ke dalam pemaknaan negatif yakni melalui interpretasi makna metafora */killing/* atau pembunuhan dan */taking away/* atau pelenyapan (2001:44-45).

Sebagai studi ilmiah, linguistik tidak hanya mengungkap fenomena internal bahasa tetapi juga menyelidiki hubungannya dengan faktor-faktor

luar bahasa. Bahkan seiring perkembangannya, beberapa cabang linguistik berfokus mengkaji bahasa dengan mengaitkannya dengan disiplin ilmu lain seperti sosiologi, psikologi, antropologi, neurologi dan lain-lain. Cabang linguistik ini biasa disebut linguistik interdisipliner. Linguistik interdisipliner melahirkan beberapa cabang seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, etnolinguistik, ekolinguistik dan lain sebagainya.

Ekolinguistik merupakan salah satu cabang linguistik interdisipliner yang menghubungkan antara studi linguistik dengan studi ekologi. Bidang ilmu ekologi mulai akrab dibahas dalam studi linguistik sejak Sapir memperkenalkan interelasi yang terjadi antara bahasa dan lingkungan (1912). Interelasi menurut Sapir dipahami sebagai hubungan timbal balik yang bersifat fungsional. Bahasa dan lingkungan merupakan dua objek kajian dari studi yang jauh berbeda namun dapat dipertemukan dalam rangka mengungkap fenomena bahasa manusia yang lebih kompleks.

Menurut Fill dan Muhlhausler, ekolinguistik merupakan suatu kajian linguistik yang menelusuri hubungan antara lingkungan (ekologi) dengan bahasa yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi di dalam lingkungannya (2001: 45). Ekolinguistik yang dikembangkan oleh Fill dan Muhlhausler diilhami oleh Haugen yang lebih awal telah mencetuskan istilah ekolinguistik (1972). Haugen melihat bahasa secara metaforis. Hubungan yang terjadi antara bahasa dengan lingkungannya dianalogikan dengan hubungan ekologis yang terjalin antara spesies hewan dan tumbuhan dengan lingkungannya. Bahasa dipandang sebagai spesies

yang hidup dalam lingkungannya sendiri, seperti tumbuhan dan hewan yang hidup dalam habitatnya masing-masing (Fill dan Muhlhausler, 2001:43).

Bahasa dapat hidup atau berkembangbiak, dapat pula lenyap atau mati layaknya spesies yang hidup di lingkungan alam. Apabila bahasa tersebut digunakan oleh jumlah penutur yang semakin bertambah maka bahasa itu akan tumbuh subur dan berkembang secara berkelanjutan. Namun jika jumlah penutur bahasa itu semakin sedikit dan terus berkurang maka bahasa tersebut berpotensi untuk berubah, bergeser, berevolusi bahkan dapat lenyap atau punah.

Konsekuensi dari analogi tersebut melahirkan berbagai leksikon yang mencirikan konsep ekologi biologis ditransfer kepada bahasa, seperti lingkungan, ekosistem, pertumbuhan, keanekaragaman, konservasi, interaksi, dan kepunahan. Konsep-konsep ini digunakan untuk melihat bahasa dari perspektif berbeda. Gagasan ini dimaksudkan untuk mentransfer konsep, prinsip, dan metode dari ekologi biologis ke studi bahasa.

Terminologi ekologi atau lingkungan dalam kajian ekolinguistik diartikan tidak hanya sebatas pada lingkungan fisik yang diisi oleh flora dan fauna beserta ekosistemnya, melainkan juga menyangkut lingkungan sosial dan budaya. Menurut Fill dan Muhlhausler (2001:43), lingkungan bahasa merupakan lingkungan tempat bahasa itu hidup dan digunakan, yakni meliputi lingkungan alam dan lingkungan sosial budaya yang di dalamnya terdapat masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

Pakar	Lingkungan Bahasa
Halliday (1912)	Lingkungan fisik
Haugen (1972)	Lingkungan fisik dan nonfisik (sosial budaya)
Fill dan Muhlhausler (2001)	Dimensi ideologi, sosiologi, dan biologis

Hubungan antara bahasa dengan lingkungannya dapat dikatakan memiliki hubungan kausalitas dua arah. Keduanya bisa saling memengaruhi. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan leksikon-leksikon yang mengandung elemen lingkungan seperti flora, fauna, sumber mineral serta keadaan sosiokultural tercermin dalam komunikasi interpersonal manusia. Perubahan yang terjadi pada lingkungan alam dan lingkungan sosial dapat memengaruhi perubahan yang terjadi pada suatu bahasa. Sebaliknya, kosakata dalam suatu bahasa dapat menunjukkan perubahan sosio-ekologis suatu masyarakat pengguna bahasa di suatu wilayah tertentu. Bahkan, menurut Halliday (1990) perilaku masyarakat terhadap lingkungannya juga dipengaruhi oleh bahasa yang mereka gunakan.

Penelitian ekolinguistik memayungi seluruh kajian ilmiah bahasa yang berkaitan dengan ekologi (Fill dan Muhlhausler, 2001:57). Sejak saat itu aplikasi konsep ekologi terus berkembang dalam ilmu linguistik baik di bidang pragmatik, analisis wacana kritis, linguistik antropologi, pengajaran bahasa, dan berbagai cabang linguistik lainnya (Fill dan Muhlhausler, 2001:1). Oleh sebab itu, jangkauan kajian ekolinguistik dapat menghadirkan beberapa disiplin ilmu bahasa, seperti: a) menemukan teori

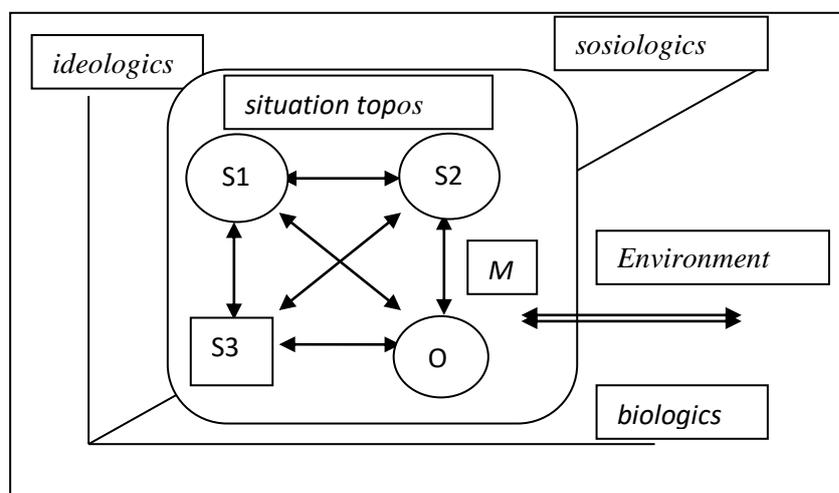
bahasa yang tepat; b) studi tentang sistem bahasa dan teks; c) studi keuniversalan bahasa yang relevan dengan isu-isu lingkungan; d) studi bahasa yang bertalian dengan pendekatan konstrastif; e) mempelajari bahasa yang berhubungan dengan ekoliterasi seperti pengajaran tentang pemahaman ekologi kepada anak-anak dan orang dewasa (Fill dan Muhlhausler, 2001:57).

Fill dan Muhlhausler juga memandang bahasa sebagai produk sosial dari semua kegiatan manusia. Bahasa mewadahi apa yang terjadi dalam masyarakat. Lingkungan dipersepsikan ke dalam tiga dimensi yakni dimensi ideologi, sosiologis, dan biologis. Dalam praksis sosial, setiap individu berada dalam ketiga dimensi ini. Dengan kata lain, ketiga dimensi ini menyiratkan semua hubungan interpersonal manusia dengan lingkungan. Keterangan tersebut dapat ditemukan dalam pernyataan berikut.

“a dialectical theory is also an ecological theory because of the relational method of investigation. Furthermore, the perception of environment as ideologically, sociologically and biologically constituted and constituting implies that all vital interpersonal relations are part of ecological questions” (Fill dan Muhlhausler, 2001: 50)

Lingkungan bahasa diuraikan oleh Fill dan Muhlauster juga dikembangkan oleh Bang dan Door dalam ekolinguistik dialektikal praksis sosial. Menurut Bang dan Door, bahasa dan ekolinguistik merupakan bagian dari budaya, formasi sosial serta praksis sosial (2008:2). Setiap perubahan yang terjadi di dalam penggunaan bahasa sekaligus mengidentifikasi adanya perubahan praksis sosial. Bang dan Door melihat keseluruhan hubungan antara bahasa dan lingkungan dari

fenomena-fenomena kebahasaan baik dari dimensi biologis, dimensi sosiologis maupun dimensi ideologis (2008: 5). Ketiga dimensi dalam praksis sosial tersebut memiliki interelasi dengan bahasa. Bahasa memengaruhi dan pada saat yang sama dipengaruhi oleh praksis sosial. Berikut ini adalah skema praksis sosial yang dikembangkan oleh Bang dan Door.



Gambar 1 Skema Praksis Sosial

Model dialog pada gambar 1 di atas melibatkan empat konstituen yaitu S1, S2, S3, dan O yang terjadi dalam topos (ruang, tempat dan waktu. S1 merupakan pembuat teks yakni penutur atau penulis. S2 merupakan mitra tutur atau pembaca. S3 adalah subjek anonim yang merupakan konstituen sosiokultural, dan O merupakan objek yang dirujuk dalam komunikasi. (Bang dan Door, 2008:3). Dialektikal antarkonstituen terjadi dengan latar belakang tiga dimensi praksis sosial yakni dimensi biologis, dimensi sosiologi, dan dimensi ideologis. Ketiga dimensi praksis sosial tersebut merupakan lingkungan atau ekologi bahasa yang mengacu pada perilaku masyarakat terhadap lingkungannya.

Ketiga dimensi dalam praksis sosial diasosiasikan dalam bentuk berikut ini.

- a. Dimensi ideologis dipahami sebagai bentuk pemikiran dalam suatu masyarakat sebagai hasil dari mental individu, mental kolektif, kognitif dan sistem psikis seseorang yang tergambar melalui pola bahasanya, khasanah kebahasaan dengan kandungan makna dan perilakunya.
- b. Dimensi sosial menggambarkan bahasa sebagai wujud praksis sosial masyarakat dalam membangun, menjalin, dan memelihara hubungan antarsesama manusia.
- c. Dimensi biologis dipahami sebagai relasi manusia dengan lingkungan alam serta seluruh isinya termasuk keanekaragaman spesies flora, fauna, batu-batuan, mikro dan makro organisme serta etas lainnya yang ditemukan dalam wilayah tertentu.

Berdasarkan skema praksis sosial pada gambar 1, dapat dilihat dominansi praksis sosial terhadap bahasa dalam model dialog ini lebih besar. Pendominasian praksis sosial terhadap bahasa disebabkan pemahaman bahwa praksis sosial mungkin saja terjadi tanpa bahasa, namun tidak sebaliknya, bahasa tanpa praksis sosial tidak akan bisa terjadi. Sebagian pakar linguistik menyatakan bahwa penelitian ilmiah tentang bahasa juga merupakan penelitian praksis sosial. Oleh karena itu, menelaah bahasa sama dengan menelaah praksis sosial (Bang dan Door, 2008:24).

Dengan demikian, dialektikal antara bahasa dan lingkungan dalam model dialog praksis sosial akan menjadi kerangka kerja untuk mengkaji

metafora sebagai fitur bahasa dalam fiksi anak Indonesia dalam konteks ekologi Indonesia.

Model lain dalam kajian ekolinguistik adalah *story we lived by* yang diperkenalkan oleh Arran Stibbe (2015) melalui sebuah karya yang berjudul "*Ecolinguistics: Language, Ecology, and the Story We Lived By*". *Story we lived by* (SWLB) diartikan sebagai struktur kognitif dalam pikiran setiap individu yang memengaruhinya dalam memandang dan merasakan dunia. Dapat juga dimaknai sebagai cerita-cerita atau kisah-kisah hidup yang ada di dalam kognisi atau pikiran masyarakat melalui sebuah budaya (Stibbe, 2015: 6). Cerita-cerita ini kemudian memengaruhi bagaimana seseorang berpikir, berkata dan bertindak. Cerita-cerita ini dapat muncul dari cerita lisan yang bertahun—tahun hidup dalam sebuah masyarakat, dapat lahir dari teks-teks yang ada dalam kehidupan sehari-hari baik lisan maupun tertulis. Cerita-cerita tersebut muncul dalam berbagai konteks kehidupan, misal pendidikan, politik, religi, medis, hukum, media dan sebagainya tanpa diklaim sebagai cerita. Model kajian ekolinguistik *Story we lived by* (SWLB) terdiri atas wacana yang sifatnya merusak (*destructive discourses*), wacana yang sifatnya ambivalen (*ambivalent discourses*), dan wacana yang sifatnya menguntungkan (*beneficial discourses*).

2.2.2 Metafora

Metafora tercermin dalam bahasa sehari-hari dengan berbagai macam ekspresi. Metafora dalam pandangan umum lebih dikenal sebagai saran bahasa yang mengacu pada fungsi puitik dan retorika, seperti yang sering

ditemukan dalam buku-buku sastra. Sebagai alat imajinasi puitis, para penganut teori perbandingan berpendapat metafora hanya melibatkan karakteristik bahasa. Lakoff dan Johnson justru memandang lebih daripada itu. Bagi kedua pakar ini, metafora meresap dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam bahasa tetapi dalam pemikiran dan tindakan. Gagasan tersebut diungkapkan oleh Lakoff dan Johnson melalui kalimat berikut.

“Metaphor is pervasive in everyday life, not just in language but in thought and action. Our ordinary conceptual system, in terms of which we both think and act, is fundamentally metaphorical in nature” (Lakoff dan Johnson (2003:4).

Sistem konseptual mengatur pemikiran manusia tidak hanya pada persoalan intelektual, tetapi juga mengatur aktivitas sehari-hari hingga hal paling detail. Sistem konseptual ini memainkan peran sentral dalam mendefinisikan realitas yang dijalani oleh manusia setiap hari. Lakoff dan Johnson berpendapat bahwa sistem konseptual kita sebagian besar bersifat metaforis (2003:6). Jika benar demikian, maka cara berpikir, apa yang dialami, dan apa dilakukan setiap hari adalah metafora.

Sistem konseptual yang terletak dalam pikiran manusia kadang tidak disadari dan bersifat otomatis. Maka, salah satu cara untuk mengetahuinya adalah mencermati bahasa. Hal ini disebabkan sistem konseptual yang digunakan dalam berpikir dan bertindak sama seperti yang digunakan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, bahasa adalah bukti penting untuk mengetahui sistem konseptual dalam benak manusia. Dengan kata lain, metafora sebagai ranah konseptual diaktualisasikan melalui bahasa. Metafora sebagai ekspresi bahasa dimungkinkan justru

karena metafora ada dalam sistem konseptual seseorang (Lakoff dan Johnson, 2003:6).

Metafora dalam pandangan Lakoff dan Johnson berada pada tataran kognitif sehingga diklaim sebagai sarana berpikir. Metafora berlangsung pada tataran proses berpikir. Lakoff dan Johnson (2003:5), menjelaskan bahwa pengguna bahasa seringkali tidak menyadari bahwa ungkapan-ungkapan yang mereka gunakan sebenarnya metaforis. Ungkapan-ungkapan inilah yang disebut sebagai metafora linguistik. Sebagai contoh, beberapa kalimat lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari, seperti *Badan saya ambruk*, *Latihan bisa membuat badanmu kokoh*, *Akhir-akhir ini badanku gampang tumbang*, dan *Hatiku runtuh*. Kalimat-kalimat ini merupakan ekspresi bahasa yang dibentuk berdasarkan metafora konseptual *Tubuh adalah bangunan*. Tubuh dikonsepsikan sebagai sebuah bangunan yang memiliki struktur yang kokoh, bisa ambruk, dapat runtuh atau tumbang.

Argumen adalah perang merupakan salah satu metafora yang dicontohkan oleh Lakoff dan Johnson (2003: 13). Konsep ini dapat melahirkan berbagai ekspresi linguistik metaforis seperti *Klaim Anda tidak dapat dipertahankan*, *Dia menyerang setiap titik lemah dalam argumen saya*, *Kritiknya tepat sasaran*, *Saya menghancurkan argumennya*, *Aku tidak pernah memenangkan pertengkaran dengannya*, dan *Dia menolak semua argumen saya*.

Beberapa contoh di atas menggambarkan bagaimana satu konsep dalam pikiran manusia dapat menjadi metafora. Konsep-konsep tersebut

dapat digunakan untuk menyusun percakapan sehari-hari. Oleh sebab itu, Lakoff dan Johnson menyebutnya sebagai metafora konseptual, sebagaimana pernyataan berikut ini.

“Therefore, whenever in this book we speak of metaphors, such as ARGUMENT IS WAR, it should be understood that metaphor means metaphorical concept.” (Lakoff dan Johnson, 2003: 7)

Seperti contoh sebelumnya, konsep *Tubuh* dapat melahirkan metafora *Tubuh adalah bangunan*, dan konsep *Argumen* melahirkan metafora konseptual *Argumen adalah perang*. Lebih lanjut, kedua metafora konseptual ini dapat melahirkan berbagai bentuk ekspresi linguistik metaforis.

Metafora menghubungkan dua ranah konseptual yang disebut ranah sumber (*source domain*) dan ranah target (*target domain*). Ranah sumber dan ranah target dibandingkan melalui proses pemetaan ciri, sifat, atribut, atau pola. Dari proses pemetaan tersebut, ditemukan titik kesamaan yang mensyaratkan kedua ranah tersebut terikat dalam hubungan analogi. Contoh lain pada metafora *Waktu adalah uang*. Uang sebagai ranah sumber dipetakan dengan *waktu* sebagai ranah target. Sebagian ciri atau atribut yang melekat pada konsep uang seperti berharga, sumber daya terbatas, bisa habis atau berkurang, ikut mencirikan konsep waktu. Pemahaman tentang kualitas dan pola pada konsep *uang* digunakan untuk mengartikan konsep *waktu*.

Metafora *Waktu adalah uang* dapat menghadirkan variasi ekspresi linguistik metaforis yang dapat ditemukan dalam percakapan sehari-hari, misalnya, *Waktu Anda habis! Saya tidak punya waktu untuk itu, Bagilah*

waktu untuk olahraga, Apakah Anda punya banyak?, Saya kehilangan banyak waktu ketika saya sakit, dan Terima kasih atas waktu Anda! Metafora konseptual *Waktu adalah uang*, berawal dari ekspresi linguistik metaforis *Time is Money* yang lahir dalam budaya Barat modern. Waktu dalam budaya Barat adalah komoditas yang berharga. Pekerjaan biasanya dikaitkan dengan berapa waktu yang dibutuhkan dan bagaimana mengukur waktu agar tepat digunakan. Hal ini telah menjadi kebiasaan untuk membayar orang per jam, minggu, atau tahun (Lakoff dan Johnson, 2003:9).

Metafora ini kemudian dikenal luas di seluruh belahan dunia. Waktu yang dikonsepsikan sebagai uang tercermin dalam hal-hal yang dialami sehari-hari seperti, upah per jam, tarif kamar hotel, anggaran tahunan, bunga pinjaman, hingga biaya kuota internet. Dalam praktik sehari-hari, manusia sebagai pengguna bahasa bertindak seolah-olah waktu adalah komoditas berharga dan pada saat tertentu akan habis. Makna yang ada dalam metafora *Waktu adalah uang* tercermin dalam tindakan yang diambil oleh manusia. Sebaliknya, aktivitas sehari-hari dapat memengaruhi sistem konseptual dalam benak manusia sebagai pengguna bahasa dalam memaknai *Waktu adalah uang*.

Terdapat tiga kategori metafora berdasarkan teori Lakoff dan Johnson yakni metafora struktural, metafora orientasional dan metafora ontologis. Metafora struktural adalah jenis metafora yang membandingkan dua ranah konseptual yang disebut ranah sumber dan ranah target. Metafora orientasional merupakan jenis metafora yang membandingkan dua entitas

dengan merujuk pada pengalaman fisik, tubuh dan pengalaman spasial manusia terkait ruang luar-dalam, atas-bawah, tinggi-rendah, dan lain sebagainya. Sedangkan metafora ontologis merupakan jenis metafora yang membandingkan hal-hal abstrak dengan suatu entitas yang berwujud atau memiliki bentuk fisik, sehingga hal-hal abstrak tersebut dapat dipahami seolah-olah manusia.

Metafora bukan hanya fenomena linguistik melainkan juga fenomena lingkungan dan sosial budaya. Metafora melibatkan lingkungan alam maupun sosial budaya sebagai basis penciptaan konsep di dalam pikiran manusia. Lingkungan menyuguhkan pengalaman empiris bagi pengguna bahasa melalui serangkaian proses pada sensorik motorik. Pada akhirnya, akumulasi dari pengalaman inderawi dapat membentuk suatu konsep tentang lingkungan bahkan tentang dunia yang mengitari manusia. Oleh sebab itu, metafora dipandang sebagai hasil pembacaan manusia terhadap lingkungan. Bertolak dari pandangan tersebut, Kovecses (2006:127-129), mengelompokkan metafora ke dalam tiga jenis, yaitu: 1) metafora berdasarkan tingkat konvensional; 2) metafora berdasarkan fungsi kognitif; 3) metafora berdasarkan pengalaman inderawi dan pengalaman tubuh/*bodily experience*.

Dialektika bahasa yang berwujud ekspresi linguistik metaforis dengan lingkungannya menjadi salah satu topik yang cukup menarik perhatian para pakar ekolinguistik. Metafora dipandang sebagai ekspresi linguistik yang dipengaruhi oleh lingkungan. Para penganut teori ekolinguistik berpendapat kajian metafora dalam ekolinguistik berfokus pada pola

transformasi atau pemetaan silang kode-kode lingual yang dihubungkan dengan lingkungan alam dan budaya (Fill dan Muhlhausler, 2001: 46).

Fill dan Muhlhausler (2001:104) menjelaskan bahwa metafora memiliki cakupan yang luas dan berkaitan dengan berbagai aspek ekologis di luar bahasa, seperti:

- a. keberagaman makhluk dari lingkungan alam atau kandungan ekologisnya, seperti flora, fauna, kandungan mineral yang ada dalam lingkungan alam;
- b. faktor-faktor yang mempertahankan keberagaman dalam ekologi tersebut;
- c. keteraturan lingkungan alam yang ada; dan
- d. hubungan timbal balik antara makhluk di lingkungan alam tersebut dengan ekologinya.

Mengulas pemikiran Lakoff dan Johnson mengenai metafora, penulis dapat menyimpulkan bahwa metafora tidak terbatas pada penggunaan kata atau ekspresi untuk mencapai fungsi puitik sebagaimana yang ditemukan dalam bahasa figuratif, melainkan lebih awal telah berlangsung dalam proses berpikir manusia. Proses berpikir manusia melibatkan suatu sistem yang disebut konsep. Konsep-konsep yang terletak dan terbentuk dalam pikiran manusia menjadi landasan lahirnya ekspresi linguistik metaforis yang mewarnai pemahaman, pemikiran dan tindakan seseorang dalam aktivitas sehari-hari. Sejalan dengan Lakoff dan Johnson, Strohner (1996) berpendapat metafora yang terkait ekosistem juga digunakan

dalam proses kognitif yang terjadi pada pikiran manusia, khususnya dalam komunikasi interpersonal (dalam Fill dan Muhlhausler, 2001: 45).

2.2.3 Perspektif Wacana Lingkungan pada Fiksi Anak

Perhatian terhadap lingkungan yang ditunjukkan dalam bidang sastra telah lama berlangsung, diawali dengan beberapa tulisan yang mencoba mengaplikasikan perspektif ekologi ke dalam karya sastra. Dua di antara yang cukup berpengaruh adalah karya Lawrence Buell yang berjudul *The Environmental Imagination: Thoreau, Nature Writing, and the Formation of America Culture* (1995) dan Cheryl Glotfelty and Harold From dengan karyanya berjudul *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology* (1996). Meskipun karya Glotfelty secara khusus mengambil konteks di Amerika Utara, namun pertanyaan dan pernyataan yang ia kemukakan dalam pendahuluan tulisannya relevan dengan teks-teks sastra, termasuk sastra anak dan karya sastra dari belahan dunia lainnya.

Dalam teks dan budaya, anak-anak cenderung merepresentasikan alam dengan taman yang penuh bunga, hutan yang liar tapi menarik, udara pegunungan yang segar, hewan, tumbuhan, dan makhluk yang mudah ditangkap dan pemberani, daging dan darah, kayu, logam dan berbagai jenis warna alam. Anak-anak kerap penasaran dengan berbagai fenomena alam, misalnya bagaimana lingkungan yang mengancam atau menakutkan dapat diubah atau dipulihkan (Hunt, 1992: 27).

Beberapa negara di belahan dunia telah sadar untuk memberi perhatian khusus bagi alam. Salah satunya adalah negara-negara Nordik. Negara nordik adalah negara yang secara geografis menempati wilayah

Eropa Timur dan Atlantik Utara, seperti Swedia, Norwegia, Finlandia, Islandia, dan Denmark, dikenal sebagai negara yang ramah dan menghormati hak anak. Beery menyebut negara Nordik tersebut memiliki tradisi menyiapkan hamparan alam terbuka untuk anak-anak, sebagai wujud dari gagasan interaksi sekaligus bagian penting dari budaya mereka (dalam Hunt, 1992: 87).

Bahkan kontak dengan alam dianggap sebagai cita-cita pendidikan dan langkah yang diambil untuk membuat anak-anak belajar dan bermain dengan alam. Shandell dan Oman menemukan secara empiris bahwa Swedia meyakini bahwa interaksi dengan alam memainkan peran dan potensi penting dalam pendidikan lingkungan (dalam Hunt, 1992: 52). Hal ini dibuktikan dengan beberapa kenyataan bahwa teks-teks sastra anak di Norwegia sangat dekat dengan metafora-metafora alam Norwegia, seperti salju, gunung, *fjord* (teluk dari lelehan es), hutan dan alam liar.

Metafora-metafora margasatwa diklaim sebagai bagian dari jejak romantisme di negara ini. Bahkan kemampuan hidup selaras dengan teluk es yang curam, gunung dan hutan yang luas didefinisikan sebagai karakter Norwegia yang paling signifikan (Goga, 2018:2). Oleh karena itu, anak-anak Norwegia dipandang sebagai generasi yang kompeten menjaga dan menghargai lingkungannya. Kompeten ini dianggap sebagai pengaruh dari romantisme Rousseau dan tradisi pedesaan Norwegia yang kental. Deskripsi tentang anak-anak dan kompeten yang dimilikinya serta metafora alam Norwegia direpresentasikan ke dalam sastra anak.

Dalam budaya Barat, muncul satu gagasan tentang adanya hubungan yang erat antara alam dan anak. Sastra anak dipandang sebagai sesuatu yang menawarkan satu studi yang paling luas tentang alam dan peran alam terhadap manusia dan sebaliknya. Oberstein menemukan hal yang mengejutkan dari gagasan alam dan anak setelah menganalisis sejumlah teks sastra, bahwa terdapat korelasi antara pengalaman alam dengan kesadaran anak-anak terhadap lingkungan (2015:5).

Nature in Children's Literature: Landscapes and beings Fostering Ecocitizens yang disingkat NaChilLit, didirikan di Western Norway University of Applied Sciences tahun 2013, merupakan organisasi yang dibentuk untuk mengisi kekurangan kajian dan tulisan yang berfokus pada sastra anak di Norwegia secara khusus, dan dunia internasional secara umum.

Beberapa contoh yang ditemukan dalam alam dan sastra anak Norwegia ini memancing banyak pertanyaan yang ditujukan untuk perspektif sastra dan ekologi secara khusus dalam mengkaji sastra anak sebagai bagian dari produk budaya. Pertanyaan universal seperti bagaimana pandangan atau ideologi, konsepsi, pengaruh alam lingkungan terhadap cara suatu kelompok tertentu dalam menggunakan bahasa? Mirip atau berbedakah dengan tempat-tempat lain di dunia? bagaimanakah keadaan alam terwakili dalam teks dan budaya anak-anak? Sederet pertanyaan ini menyumbang sejumlah gagasan yang dapat diaplikasikan dalam kajian ekolinguistik yang sedang dikerjakan oleh

penulis, dalam rangka mengkaji hubungan antara bahasa dan lingkungan dalam fiksi anak Indonesia.

2.2.4 Ideologi Lingkungan

Konsep ideologi sebagai ilmu tentang gagasan pertama kali dipublikasikan oleh Tracy (1796). Ideologi berada pada tataran kognitif manusia yang ikut menentukan cara pandang dan persepsi kritis manusia mengenai suatu hal. Ideologi dapat dipahami sebagai gagasan atau ide-ide mengenai suatu hal yang mendesak untuk dipertahankan atau dimenangkan oleh pihak-pihak tertentu karena mereka memiliki kepentingan dengan hal itu.

Menurut Stibbe (2021:30), istilah ideologi kadang-kadang digunakan secara negatif untuk merujuk pada pandangan dunia yang rasial, regresif, atau eksploitatif yang dianut oleh kelompok-kelompok kuat dalam masyarakat. Namun demikian, dalam beberapa perspektif termasuk ekolinguistik, sejumlah teoretikus menggunakannya dalam pengertian yang lebih netral. Pengertian ideologi yang lebih netral menurut Stibbe merujuk pada sistem-sistem keyakinan kelompok apapun dalam masyarakat, baik negatif maupun positif. Ideologi merupakan esensi dari cerita, persepsi atau gambaran dunia yang tidak selalu salah, namun merupakan satu kemungkinan di antara kemungkinan lainnya (Stibbe, 2021:33).

Sebagai sistem keyakinan, ideologi berada di dalam benak manusia. Namun demikian, ideologi juga memiliki manifestasi linguistik yang dapat dilacak melalui cara berbicara dan menulis yang khas digunakan oleh

sekelompok orang. Dibenarkan oleh Stibbe bahwa ideologi dapat ditemukan melalui bentuk karakteristik bahasa yang digunakan di dalam teks-teks atau wacana (Stibbe, 2021:32). Hal ini juga didukung oleh Hunt (1992:30) yang menyatakan, "*Ideology is not a separate concept 'carried by' texts, but that all texts are inevitably infused by ideologies*". Pada tiap rangkaian teks, terdapat ideologi yang membentuk sikap dan komitmen sekelompok orang terhadap suatu nilai.

Dalam kajian ekolingistik *Story We Lived By* (SWLB) yang dikembangkan oleh Stibbe (2021), Ideologi dipahami sebagai cerita-cerita yang hidup di suatu kelompok masyarakat tertentu yang mengatur pola pikir dan pandangan dunia orang mengenai lingkungan. Cerita-cerita atau wacana ini disampaikan lewat pemilihan leksikal, kata, konstruksi gramatikal dan fitur-fitur linguistik lainnya yang digunakan secara normal oleh kelompok tertentu (Stibbe, 2021:33). Wacana tersebut akan memengaruhi orang tidak hanya bagaimana orang berpikir dan berbicara tetapi juga bagaimana orang bersikap dan bertindak terhadap lingkungan.

Sebagaimana pandangan Stibbe, pertanyaan krusial dalam kajian ekolinguistik mengenai ideologi bukan apakah ideologi itu benar atau salah, melainkan apakah ideologi tersebut mendorong orang-orang untuk melestarikan atau justru menghancurkan lingkungan yang mendukung kehidupan. Penilaian ideologi tertuju pada apakah ideologi yang dipegang oleh kelompok tertentu selaras dengan ekосоfi dan kearifan ekologi atau justru bertentangan.

Melalui pandangan-pandangan tersebut, Stibbe membedakan tiga kategori wacana yang digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menyebarkan ideologi lingkungan. Wacana-wacana tersebut adalah sebagai berikut.

a. Wacana destruktif

Wacana destruktif adalah wacana yang menampilkan gagasan yang bertentangan dengan kearifan ekologi. Tindakan-tindakan yang dipromosikan dalam wacana desktruktif cenderung merusak dan merampas hak lingkungan untuk tetap lestari. Pelanggaran hak atas flora dan fauna serta elemen lingkungan lainnya. Wacana ini seolah-olah mengkampanyekan eksploitasi alam yang secara halus melalui penggunaan fitur-fitur bahasa tertentu. Wacana desktruktif dalam kajian ekolinguistik SWLB disebut juga sebagai wacana negatif.

b. Wacana ambivalen

Wacana ambivalen dipahami sebagai wacana yang memiliki dua tujuan. Pada satu sisi mengkampanyekan pelestarian lingkungan namun pada sisi yang lain juga tidak terlepas dari kepentingan-kepentingan politik dan komensial (Stibbe, 2020:39). Namun demikian, wacana ambivalen lebih menyuarakan keberpihakan pada lingkungan dibanding dengan wacana desktruktif.

c. Wacana konstruktif

Wacana konstruktif adalah wacana-wacana yang menampilkan gagasan yang mendukung pelestarian lingkungan. Wacana ini disebut oleh Stibbe (2020: sebagai perlawanan terhadap wacana desktruktif, yang

sifatnya jauh lebih menguntungkan bagi lingkungan. Wacana desktruktif yang berkembang di khalayak baik dalam media maupun pada komunikasi-komunikasi antarkelompok, tidak bisa dibendung seiring perkembangan teknologi dan semakin kompleksnya kebutuhan manusia. Satu-satunya cara untuk menekan wacana destruktif adalah dengan melakukan perlawanan melalui wacana yang bernada positif dan berpihak pada lingkungan. Wacana ini disebut juga wacana positif karena benar-benar bersifat ekosentris, yakni mendorong pelestarian lingkungan (Stibbe, 2020:40).

Kajian ekolinguistik yang dilakukan terhadap ideologi lingkungan bertujuan untuk mengungkap dan menentang wacana-wacan negatif atau desktruktif, serta menyelidiki dan mempromosikan wacana-wacana alternatif atau konstruktif. Untuk itu, metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kerangka kerja *story we lived by* (SWLB) yang diuraikan oleh Stibbe (2021:47-49) melalui langkah-langkah analisis sebagai berikut.

- a. Mengumpulkan berbagai teks tuturan yang digunakan oleh kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang mengandung ekspresi linguistik metaforis yang digunakan oleh tokoh cerita dalam fiksi anak Indonesia.
- b. Mengkaji aspek-aspek linguistik yang secara terperinci untuk mengungkap pola-pola penggunaan bahasa dalam tuturan yang meliputi leksikon-leksikon yang digunakan dalam ekspresi linguistik metaforis.

- c. Mengungkapkan ideologi lingkungan yang diwadahi melalui ekspresi linguistik metaforis.
- d. Melengkapi pengungkapan ideologi lingkungan dengan melihat berbagai fitur linguistik lainnya berupa modalitas bahasa.
- e. Membandingkan ideologi lingkungan yang mendasari tuturan tokoh cerita dengan ekосоfi untuk sampai pada penilaian apakah ideologi tersebut menentang, beresonansi atau mendukung lingkungan.

Untuk kebutuhan penyelidikan ideologi lingkungan yang lebih detail, penulis memadukan metode analisis yang telah dipaparkan sebelumnya dengan metode analisis ideologi naskah hasil pikiran Weber tentang konsep modalitas bahasa (dalam Rachman, 1991:2). Penulis memadukan kedua metode analisis tersebut karena keduanya sama-sama memandang bahasa sebagai instrumen atau fakta valid dalam menyelidiki struktur ideologi dalam naskah sastra. Menurut Weber (dalam Rachman, 1991:2), modalitas bahasa digunakan oleh penutur atau tokoh cerita sebagai alat atau wahana untuk mengekspresikan sikap dan derajat komitmennya terhadap nilai kebenaran suatu presuposisi.

Muatan dalam modalitas bahasa Weber meliputi keragu-raguan, kepastian, kepercayaan, kewajiban, larangan, dan lain-lain. Modalitas bahasa dapat berwujud diksi-diksi tak bercitra seperti sering, selalu, jarang barangkali, pasti dan semacamnya. Penggunaan diksi-diksi ini diukur berdasarkan nilai tinggi atau rendah sesuai isi tuturan tokoh cerita, seperti berikut ini.

	Positif	Negatif
Tinggi	Akan	Akan menjadi (jadi)
	Yakin	Begitu yakin akan
	Pasti	Pasti akan
	Harus	Yang pasti
	Tahu	Memang harus
	Percaya	Hanya percaya
	Selalu	Hanya dengan
	Betul	Sama Sekali
	Sekali	Sekali Lagi
	Sungguh	Betul-betul
	Penting	Sungguh-sungguh
		Haruslah
		Seharusnya
	Bisa	Bisa saja
	Mungkin	Paling sedikit
	Hanya	Boleh jadi
	Pernah	Masih juga
	Barangkali	
	Sebenarnya	
	Semacam	
	Harap	
	Sedikit	
	Boleh	
	Sangsi	
	Kira	
Rendah	Masih	

Sumber: Diadopsi dari M. Nawir (1994: 73)

2.2.5 Bahasa, Sastra, dan Ideologi

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia, yang dapat diwujudkan dalam bentuk lisan maupun tertulis. Bahasa lahir dalam masyarakat, lalu berkembang sesuai kebutuhan masyarakat pemakainya. Bahasa dapat memberi dampak baik dapat pula membawa dampak buruk. Kompleksitas persoalan bahasa muncul jika suatu bahasa telah mengalami interaksi dengan bahasa dan budaya lain yang hidup di sekitarnya. Sebab masalah tidak lagi hanya pada batas bentuk melainkan pada persoalan makna dan identitas diri. Oleh karena itu, pemahaman dan sikap berbahasa tidak bisa diabaikan.

Selain sebagai media komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai alat bagi seseorang untuk mengeskprisikan diri atau perasaannya kepada orang lain. Melalui bahasalah manusia dapat menyatakan isi hati dan isi pikirannya secara terbuka, segala sesuatu yang tersirat di dalam pikirannya kepada orang lain dengan gaya yang berbeda-beda. Banyak hal yang menyebabkan manusia mengekspresikan dirinya melalui bahasa. Misal, untuk membebaskan diri dari tekanan emosi, untuk mengungkapkan kebahagiaan atau untuk tujuan menarik perhatian orang lain.

Fungsi lain yang dimiliki oleh bahasa adalah sebagai alat kontrol sosial. Bahasa hadir di tengah penuturnya tidak hanya sebagai objek tapi dapat menjadi subjek yang secara tidak langsung memudahkan sekelompok orang untuk memecahkan masalahnya. Dengan

menggunakan perangkat bahasa, misalnya, suatu media dapat memframing konviksi (keyakinan) masyarakat untuk tidak terprovokasi pada berita-berita yang tidak benar. Melalui bahasa, seorang penyair dapat memainkan emosi pembaca untuk meresapi dan menghayati sebuah syair. Kehadiran bahasa membuat kehidupan manusia menjadi bermakna.

Sastra adalah karya seni yang memanfaatkan bahasa sebagai medianya, untuk mengisahkan realitas kemanusiaan yang bersifat fakta imajinatif, dengan tujuan memberi pelajaran dan hiburan kepada pembaca. Sastra berfungsi sebagai pendukung nilai-nilai budaya yang bersifat efektif normatif. Artinya, sastra mempunyai kekuatan untuk mengungkapkan segala sesuatu yang terkait dengan kehidupan manusia serta segala perubahannya. Oleh karena itu, sastra mempunyai struktur yang koheren dan terpadu mengenai lingkungan sosial dan lingkungan alam serta zamannya. Stanton (2012:112-114) mengemukakan bahwa penciptaan karya sastra memiliki kaitan dengan pandangan dunia pengarang yang dibentuk oleh berbagai pengalaman hidupnya.

Stanton (2012:110) membagi pengalaman tersebut ke dalam empat elemen pokok. Bagian pertama berasal dari kedalaman individu sedangkan bagian yang lain bermula dari dunia eksternalnya. Individu terdiri atas dua elemen, yaitu emosi dan akal atau yang lazim disebut hati dan otak. Emosi adalah tempat individu hidup. Dunia eksternal dapat dipilah menjadi (1) fenomena fisis atau fakta yang dilihat, didengar, dan disentuh oleh individu, dan (2) makna, tidak terlihat dari fenomena

tersebut, kekuatan dan hukum yang melingkupi baik yang bersifat ilmiah, ekonomis, politis, moral, maupun spiritual.

Uraian di atas memberikan pemahaman bahwa keterkaitan dunia internal individu dan eksternal selalu berhubungan sehingga membentuk satu kesatuan. Keduanya saling terikat dalam konteks yang lebih luas di dalam tubuh sastra. Bahasa sebagai sistem tanda primer membentuk model dunia bagi pemakainya, yaitu sebagai model yang pada prinsipnya digunakan untuk mewujudkan konseptual manusia di dalam menafsirkan segala sesuatu baik di dalam maupun di luar dirinya.

Sastra yang menggunakan media bahasa tergantung pada sistem primer yang diadakan oleh bahasa. Dengan kata lain, sebuah karya sastra hanya dapat dipahami melalui bahasa. Bahasa merupakan alat bagi penulis untuk mengungkapkan kembali pengamatannya terhadap fenomena kehidupan dalam bentuk cerita. Bahasa sastra menjadi media utama untuk mengekspresikan gagasan pengarang. Ide yang hidup dalam pikiran dan jiwa pengarang terbentuk dari pergolakan sosial dan budaya yang melingkupi pengarang dalam proses kreatifnya. Oleh sebab itu, ideologi itu tercermin di dalam karya yang dihasilkan.

Konsep mengenai ideologi diperkenalkan pertama kali melalui media ilmiah terbitan tahun 1796. Adalah Tracy, seorang Filsuf Prancis yang ternama memberi arti pada konsep ideologi sebagai ilmu tentang gagasan. Ideologi mencakup segala paham yang ingin dimenangkan oleh seseorang atau sekelompok masyarakat karena menganggap paham tersebut ideal untuk mencapai kesejahteraan hidup. Demikian pula yang

mendasari para pengarang dalam menghasilkan karya sastra. Para pengarang memiliki keyakinan bahwa realitas kemanusiaan yang mereka ramu ke dalam bentuk projek dapat memberi pengajaran hidup yang baik serta hiburan yang bermutu. sebab sejatinya, sastra memiliki kekuatan *dulce et utile*.

Karya sastra yang dapat dibaca memanfaatkan bahasa tulis sebagai medianya. Pemilihan kata, gaya bahasa dan metafora tertentu di dalam karya sastra tidak dilakukan oleh pengarang secara serampangan. Semua diperhitungkan dengan baik dengan suatu tujuan yang besar. Bukan tanpa alasan, kepiawaan pengarang dalam meletakkan struktur bahasa secara cermat di dalam wacananya dapat dipahami sebagai usaha untuk menampilkan gagasan dan ide pengarang. Pun, sastra sebagai produk imajinasi yang mengandung realitas, tidak akan memiliki “ruh” tanpa ideologi yang kuat. Karya sastra tidak mampu tampil sendirian tanpa sumbangsi bahasa dan ideologi sebagai penopangnya.

Pada intinya, ketiga terminologi yang dijelaskan sebelumnya yakni bahasa, sastra dan ideologi, hadir sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri, namun pada kesempatan yang lain dapat hadir bersama-sama untuk mengurai persoalan dan realitas kemanusiaan yang kompleks. Bahasa merupakan kekayaan yang dimiliki oleh manusia untuk mengungkapkan ide, gagasan, perasaan, dan bahkan keinginan tertentu agar dapat dipahami oleh orang lain.

Sebagai produk budaya, bahasa sangat manusiawi dan arbitrer. Manusia memiliki kebebasan untuk menggunakan bahasa semauanya

demi mewujudkan kepentingannya. Sedangkan sastra adalah alat untuk mengarahkan seseorang atau kelompok kepada pilihan baik atau buruk, setuju atau tidak setuju, terima atau tidak menerima suatu hal melalui seperangkat kisah atau cerita yang mengandung unsur fakta imajinatif. Sastra dapat memandu manusia untuk merefleksikan kehidupannya lebih jauh dan dalam.

Sementara ideologi adalah semua alasan yang menjadikan seseorang memproduksi bahasa dan sastra. Ideologi merupakan ide atau paham yang secara normatif mengatur dan mendasari seseorang atau sekelompok masyarakat bersikap terhadap sesuatu. Definisi ideologi tidak hanya sebatas pada perspektif sosial dan politik, tetapi juga merambah pada persoalan bahasa, sastra dan budaya.

2.2.6 Sastra Anak

Sastra sebagai sebuah seni yang memberi warna baru bagi kehidupan manusia. Sastra merupakan citra kehidupan atau gambaran kehidupan yang dapat dipahami sebagai penggambaran secara konkret tentang model-model kehidupan, sebagaimana yang dijumpai dalam kehidupan faktual (Saxby dalam Nurgiyantoro: 1988:4). Sastra secara hakikat mengandung dua terminologi yang melekat di dalamnya yaitu imajinasi dan realitas kehidupan manusia. Sastra dikenal luas sebagai produk budaya dan atau seni yang memberi pengajaran hidup sekaligus hiburan bagi penikmatnya.

Secara etimologi, *susastra* berasal dari bahasa Sangsakerta yakni *sa* yang bermakna petunjuk atau instruksi dan *tra* yang bermakna alat atau

media. Ditambah kata *su* yang bermakna keindahan. Sehingga secara etimologi, susastra dapat dipahami sebagai suatu alat atau media yang digunakan untuk menginstruksi seseorang dengan cara yang indah.

Sastra sebagai produk seni dapat dinikmati oleh berbagai kalangan baik orang dewasa maupun anak-anak. Masa kanak-kanak merupakan periode yang penting dalam perkembangan manusia, sehingga anak-anak pun perlu diberi pengajaran dan pengalaman baru melalui sastra. Cullinan (1977:1) berpendapat:

“buku-buku (sastra) dapat memegang peranan penting dalam kehidupan anak-anak, tetapi peranan buku-buku tersebut tergantung pada orangtua dan para guru yang membimbing mereka. Para orangtua dan guru bertanggungjawab bagi penyediaan buku-buku serta menyebarkan warisan sastra yang telah tersurat dan tersirat dalam rima anak-anak, dongeng-dongeng tradisional, dan novel-novel yang bermutu (dalam Tarigan, 2011:2).”

Memilih sastra menjadi bagian dari proses perkembangan anak merupakan salah satu cara terbaik untuk mengasuh anak-anak. Crippen dalam sebuah artikel menyatakan, “*Giving children access to all varieties of literature is extremely important for their success*” (2012:79). Ditambahkan oleh Lindgren dan Powell (2017:189), yang dengan tegas mengatakan bahwa kecintaan pada buku harus diberikan kepada anak-anak sejak dini, sedini mereka mengenal air susu ibu. Hal ini diyakini sebab saat ini diketahui bahwa anak-anak dapat mendengar musik dan ritme sejak dalam kandungan.

Bahkan Inglis menyatakan dengan cukup sarkasme, “Hanya monster yang tidak mau memberikan kepada anak-anak buku yang ia sukai untuk mengajarnya menjadi baik” (1981:4). Hal ini cukup menjadi pembenaran

yang tepat untuk mengerti bahwa sastra dapat membantu anak-anak hidup lebih baik. Hal serupa diklaim oleh Pinsent yang menyatakan bahwa pengalaman berkelanjutan tentang sastra sejak usia dini dapat menjadi sarana yang menggabungkan antara kesenangan dengan pemerolehan toleransi, kombinasi yang kurang tersedia dari sumber lain (1997:2).

Mencermati beberapa gagasan yang diuraikan sebelumnya, dapat dipahami bahwa sastra merupakan kebutuhan yang juga penting bagi anak-anak. Keterlibatan orang dewasa, dalam hal ini orang tua, guru maupun masyarakat secara umum diperlukan dalam rangka mendampingi anak-anak memilih bahan bacaan. Bahan bacaan yang ditujukan khusus untuk pembaca anak dengan kandungan imajinasi, fantasi hiburan serta pendidikan dikategorikan ke dalam satu genre sastra yang disebut sastra anak.

Anak-anak dapat mengenal sastra sejak dari kecil, saat mereka masih balita, bahkan bisa lebih dini dari itu. Mulanya, anak-anak akan berkenalan dengan sastra melalui media lisan yang mereka dengar dari orang di sekitarnya, seperti lagu-lagu pengantar tidur atau dongeng. Seiring waktu, saat anak-anak sudah mampu mengeja huruf dan memahami bacaan dengan sederhana, maka fase tersebut anak-anak memiliki kemampuan menghubungkan kode bahasa hingga membentuk suatu makna. Pengalaman membaca buku merupakan proses autentik untuk anak-anak memahami dunia, termasuk memahami bagaimana dunia orang dewasa dan lingkungan sekitarnya bekerja (Hunt, 2005).

Sama halnya dengan kegiatan membaca cerita, fiksi akan membantu anak mengembangkan kemampuan berkomunikasi karena mereka akan membahas teks sekaligus ilustrasinya. Selain itu, bacaan fiksi yang dicerna oleh anak-anak dapat menstimulus perkembangan bahasa dan kemampuan bercerita anak-anak. Didukung oleh pernyataan Norton yang mengatakan bahwa sastra anak seperti buku cerita bergambar merupakan media yang sangat efektif untuk menstimulus bahasa lisan dan bahasa tulis anak-anak (2010:9).

Sastra dapat menjadi media yang memberikan kesenangan dan pemahaman bagi pembaca anak-anak. Sebagai karya seni, sastra memiliki kontribusi menghadirkan kegembiraan kepada siapapun yang menikmatinya. Sebagaimana sastra secara universal dikenal sebagai produk budaya yang mengemban fungsi *dulce et utile*. Sastra menawarkan dua fungsi yakni hiburan dan pengajaran, instruksi dan intertainment. Lukens mendukung gagasan ini, Ia membenarkan bahwa sastra memberi kesenangan dan pemahaman tentang kehidupan (2003:9). Sastra anak yang baik tidak memiliki kepentingan kecuali untuk kepentingan anak-anak.

Selain memberi kesenangan dan fantasi, sastra anak juga mengandung fungsi didaktik. Melalui bahan bacaan yang dikonsumsi anak-anak baik di sekolah maupun di rumah, akan memberi kontribusi yang signifikan bagi kepekaan anak terhadap nilai kemanusiaan, menghaluskan perasaan, serta menajamkan rasa kepedulian. Rangkaian cerita beserta unsur-unsur formal lainnya dalam fiksi seperti latar, plot,

konflik, dialog antartokoh dapat dipelajari anak-anak sebagai miniatur kehidupan.

Pertentangan tokoh baik dan buruk dalam cerita anak membuka perspektif anak-anak mengenai hubungan sosial kemasyarakatan. Uniknya, setiap cerita yang menampilkan dikotomi dua karakter protagonis dan antagonis, pembaca anak-anak akan selalu cenderung memosisikan dirinya sebagai tokoh sentral protagonis yang pemberani dan membela kebenaran dan kebaikan. Selain karena adanya ganjaran dan hukuman yang dikenakan kepada kedua tokoh tersebut di dalam narasi-narasi fiksi, hal ini juga disebabkan karena nilai-nilai religi dan kemanusiaan terekam di dalam otak dan suara hati (*God Spot*) manusia sebagai makhluk Tuhan (Ginanjar, 2001:16).

Dengan demikian, pembaca anak-anak, yang notabene pembaca yang masih polos dan tidak memiliki kepentingan selain memperoleh kesenangan dan fantasi dari cerita akan sulit melanggar suara hati tersebut. Sebagaimana yang dibuktikan oleh Marzall dan Zohar dalam sebuah penelitian bahwa terdapat titik Tuhan dalam otak manusia, yang kemudian dikenal dengan teori *spritual quotient* (Ginanjar, 2001:26). Lewat bacaan cerita, anak akan belajar bagaimana mengeloh emosinya agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain (Nurgiyantoro, 2014:37).

Dalam sastra, kita dapat menemukan ekspresi terbaik dari imajinasi manusia (Chamber 1985:16). Sastra menawarkan beberapa cara kreatif untuk mengatasi dilema dengan menampilkan karakter-karakter yang mampu memecahkan problem dengan menggunakan imajinasi mereka

sendiri, atau dengan bantuan orang lain atau karena keberuntungan (Johnson & Giorgis, 2003:507).

Cerita-cerita fiksi, nonfiksi, puisi dan *folklor* yang bernada dengan kearifan lokal akan menstimulus anak-anak agar dapat membangun kemampuan berpikir kritis dan menumbuhkan imajinasi lebih efektif. Diperkuat oleh Hazard (dalam Saxby, 1991:5) dengan menyatakan dalam sebuah dialog singkat, "*Give us book*", *say the children*, "*gives us wings*" Ide ini kemudian menginspirasi Saxby dalam menulis buku yang berjudul "*Give Them Wings*" (1991). Hazard memandang buku ibaratnya sayap yang dapat mengantarkan anak-anak ke suatu tempat yang lebih tinggi dan positif serta memberikan pengalaman hidup yang tidak biasa.

Melalui sastra pula, imajinasi anak akan dibawa berpetualangan ke berbagai penjuru dunia melewati batas ruang dan waktu, namun tetap berpijak di tempat yang sama, karena terbawa pada kisah-kisah yang menakjubkan serta pengalaman yang luar biasa (*vicarious experience*) yang akan menarik seluruh kedirian anak. Merawat imajinasi anak sangat berpotensi menentukan kreativitas anak di mana dewasanya. Sebagaimana yang ditulis oleh Nurgiyantoro (2014:39) bahwa daya imajinasi berkolerasi secara signifikan dengan daya cipta. Dengan kekuatan imajinasilah karya-karya besar yang mendunia dapat diciptakan.

Salah satu fungsi utama karya sastra adalah mentransformasi nilai-nilai kehidupan secara estetis, dramatis dan fragmatis (Rahman, 2014:7). Menurut Hunt (2005: 15), terdapat tiga elemen yang memiliki hubungan erat dalam studi sastra anak yakni teks, anak-anak dan kajian oleh orang

dewasa. Orang dewasa bertanggung jawab untuk mentransmisi nilai budaya dan kerifan lokal dan nilai kebangsaan kepada generasi penerus, yakni anak-anak. Zohar (1997:8) dalam sebuah riset menemukan hubungan antara konsep budaya, gambaran kehidupan, kesadaran kemanusiaan dan teks-teks yang ditulis untuk anak-anak. Dari hasil kajiannya Zohar menjelaskan sebagai berikut.

“The study of both literature and culture can greatly benefit from an in-depth examination of children's literature, for children's literature, much more so than adult literature, is the product of constraints imposed on it by several cultural systems, such as the educational, the ideological, and so on. (Zohar, 1997:6).

Norton dan Norton (1994:355) menambahkan bahwa aktivitas pembacaan buku sastra merupakan cara dan sumber penting untuk pembelajaran wawasan multikultural karena ia akan memberanikan anak untuk mengidentifikasi dan mengapresiasi kemiripan dan perbedaan lintas budaya (dalam Nurgiyantoro, 2014:46). Dalam buku yang lain, Norton dan Norton menjelaskan bahwa sastra anak memberi pemahaman kepada anak mengenai budayanya sendiri dan budaya orang lain. Hal ini menjadi penting karena akan menumbuhkan sikap positif anak terhadap nilai-nilai budaya. Pendapat tersebut diuraikan Norton dalam kutipan berikut.

“Children's literature provides an avenue for students to learn about their own cultural heritage and the cultures of other people. It is crucial for children to learn these values because, “developing positive attitudes toward our own culture and the cultures of others is necessary for both social and personal development”. (Norton dan Norton, 2010:3)

Banyak orang menyadari bahwa mereka dipengaruhi oleh bahan bacaan di masa kecil mereka, termasuk untuk melupakan hal-hal traumatis dan menguatkan ingatan tentang hal-hal yang seru dan

menyenangkan. Sastra anak, selain memberi ketegangan yang menarik, pengajaran dan hiburan, dalam beberapa kajian kontemporer, sastra anak juga dapat menjadi media penyembuhan dan terapi yang kemudian disebut biblioterapi.

Sementara itu, Huck (1987:6-14) mengklasifikasikan manfaat sastra ke dalam dua nilai yaitu nilai personal (*personal value*) dan nilai pendidikan (*educational value*). Kedua nilai kemanfaatan ini meliputi: perkembangan emosional, intelektual, imajinasi, rasa sosial, rasa etis dan religius (*personal value*), serta kemampuan mengeksplorasi dan menemukan hal-hal baru, perkembangan kebahasaan, perkembangan nilai estetika, wawasan multikultural serta kebiasaan membaca buku (*educational value*).

Membahas tentang pengelompokan sastra anak ke dalam suatu genre khusus dipandang perlu dilakukan dengan alasan sebagai berikut.

- a. Memberikan kesadaran kepada kita bahwa pada kenyataannya terdapat berbagai genre sastra anak selain cerita atau lagu-lagu anak yang telah familiar, telah dikenal, dan diakrabi.
- b. Elemen struktural sastra dalam tiap genre berbeda.
- c. Memperkaya wawasan terhadap adanya kenyataan sastra yang bervariasi yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk diberikan kepada anak.

Secara garis besar, klasifikasi sastra anak dapat diuraikan sebagai berikut (Lukens, 2003: 47), yaitu:

- a. Realisme

Realisme dalam sastra dapat dipahami bahwa cerita yang dikisahkan itu mungkin saja ada dan terjadi walau tidak harus bahwa ia memang benar-benar ada dan terjadi. Ada beberapa cerita yang dikategorikan dalam realisme yaitu sebagai berikut.

- 1) Cerita realisme (*realistic story*) berisi tentang masalah-masalah sosial dengan menampilkan tokoh utama dengan karakter protagonis sebagai pusat penceritaan.
- 2) Realisme binatang (*animal realism*) yaitu cerita binatang yang bersifat nonfiksi, berwujud deskripsi binatang tanpa unsur personifikasi.
- 3) Realisme historis (*historical realism*), menceritakan kejadian-kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Biasanya menempatkan satu atau lebih tokoh utama untuk mengembangkan alur
- 4) Realisme olahraga (*sports stories*), yaitu cerita tentang berbagai hal yang berkaitan dengan dunia olahraga.

b. Fiksi formula

Jenis cerita yang dapat dikategorikan ke dalam fiksi formula adalah sebagai berikut.

- 1) Cerita misterius dan detektif (*mysteries and detective*), biasanya bercerita tentang seseorang yang dianggap hero yang luar biasa dan mungkin berkarakter aneh dan tidak biasa.
- 2) Cerita romantik (*romantic stories*) berisi cerita tentang relasi antara laki-laki dan perempuan, bahkan seolah-olah merupakan satu-satunya fokus dalam penceritaan.

- 3) Novel serial yaitu novel yang diterbitkan secara terpisah, namun novel-novel itu merupakan satu-kesatuan unit. Biasanya novel jenis ini memiliki satu tokoh utama dengan sedikit perubahan karakter.

c. Fantasi

Jenis sastra yang dapat dikelompokkan ke dalam fantasi ini adalah sebagai berikut.

- 1) Cerita fantasi (*fantastic stories*) yaitu cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan baik menyangkut seluruh maupun hanya sebagian cerita. Biasanya menampilkan tokoh dan alur yang hampir sepenuhnya fantastik, seperti manusia yang berkawan dengan makhluk halus seperti hantu, jin, atau tuyul.
- 2) Fantasi tinggi dimaksudkan sebagai cerita yang pertama-tama ditandai adanya fokus konflik antara yang baik dan yang jahat, antara kebaikan dan kejahatan. Latar dapat bervariasi, bisa masa lalu atau masa yang akan datang, yang berbeda dan jauh dengan latar kehidupan kita.
- 3) Fiksi sains (*science fiction*) merupakan jenis fiksi spekulatif berdasarkan sejumlah inovasi dalam sains dan teknologi, pseudo-sains atau pseudo-teknologi. Cerita ini biasanya berkaitan dengan kehidupan di masa depan (*future worlds*).

d. Sastra tradisional

Jenis cerita yang dikelompokkan ke dalam genre ini adalah sebagai berikut.

- 1) Fabel yaitu cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia. Binatang yang dijadikan tokoh dapat bertindak layaknya manusia biasa.
- 2) Dongeng rakyat (*folktales, folklore*) merupakan cerita yang dikisahkan secara lisan dan turun-temurun sehingga selalu terdapat variasi penceritaan walau isinya kurang lebih sama.
- 3) Mitos (*myths*) adalah cerita yang berkaitan dengan dewa-dewa atau tentang kehidupan supernatural yang lain, juga sering mengandung sifat pendewaan manusia atau manusia keturunan dewa.
- 4) Legenda (*legends*) memiliki kemiripan dengan mitologi, tetapi legenda sering memiliki atau berkaitan dengan kebenaran sejarah. Legenda menampilkan tokoh sebagai hero yang memiliki kehebatan tertentu dalam berbagai aksinya dan itu sangat mengesankan.
- 5) Epos (*folk epics*) merupakan cerita panjang yang berbentuk syair dengan pengarang yang tidak pernah diketahui, anonim. Cerita berlatar di suatu masyarakat atau bangsa yang terjadi pada masa lampau yang kadang-kadang tidak jelas latar waktunya. Epos ini juga biasanya berisi cerita kepahlawanan seorang tokoh hero yang luar biasa hebat, baik dalam kesaktian maupun kisah petualangannya.

e. Puisi

Genre puisi anak dibagi ke dalam beberapa kategori yaitu sebagai berikut.

- 1) Puisi-puisi lirik yaitu puisi yang berupa tembang-tembang anak tradisional dan tembang-tembang ninabobo.

- 2) Puisi naratif yaitu puisi yang didalamnya mengandung cerita atau cerita yang dikisahkan dengan cara puisi.
- 3) Puisi personal yaitu puisi modern yang sengaja ditulis untuk anak-anak baik oleh penulis dewasa maupun anak-anak itu sendiri.

f. Nonfiksi

Bacaan nonfiksi dapat dikelompokkan ke dalam subgenre buku informasi dan buku biografi.

- 1) Buku informasi (*informational books*) yang terdiri atas berbagai macam buku yang mengandung informasi, fakta, konsep, hubungan antar fakta dan konsep yang mampu menstimuli keingintahuan anak atau pembaca.
- 2) Biografi (*biography*) yakni buku yang berisi riwayat hidup seseorang untuk memberi kejelasan berbagai hal menyangkut orang tersebut, menguraikan sikap dan pandangan hidupnya, dan juga memberitahukan atau mengklarifikasi sesuatu yang selama ini belum diketahui orang.

2.2.7 Fiksi Anak Indonesia

Sejarah perkembangan sastra anak di Indonesia telah dimulai sejak tahun 70-an. Pada awal perkembangannya, muncul beberapa karya sastra anak yang menyuguhkan cerita keluarga dan kehidupan anak-anak yang melibatkan lingkungan sebagai latarnya. Sebut saja beberapa di antaranya adalah karya Djoko Lelono *Anak Rembulan: Negeri Misteri di Balik Pohon Kenari* (2011), Dwiyanto Setyawan melalui karya-karyanya yang fenomenal pada era 80-90'an seperti: seri *Sersan Grung-Grung* dan

seri *Kelompok 2 & 1*, dan Arswendo Atmowiloto dalam karyanya serial *Kiki dan Komplotannya*, serial *Imung*, dan *Keluarga Cemara*. Terbaru, muncul penulis Okki Madasari, yang memulai debutnya dalam menulis buku anak pada tahun 2018, dengan menghadirkan Buku *Serial Mata Menjelajahi Nusantara: Mata di Tanah Melus* (2018), *Mata dan Manusia Laut* (2019), *Mata dan rahasia Pulau Gapi* (2019).

Serial Mata Menjelajahi Nusantara menampilkan lingkungan Indonesia yang sangat kental, membaca buku-buku ini akan membuka pengalaman anak-anak Indonesia tentang kondisi lingkungan Nusantara yang barangkali belum pernah mereka dengar. Representasi lingkungan dalam buku-buku ini mengangkat leksikon dan metafora alam Indonesia sebagai latarnya, seperti: lautan, lembah hijau membentang, kampung di tengah laut, bukit-bukit hingga jenis binatang khusus yang secara filosofi sangat erat kaitannya dengan tradisi dan budaya Indonesia.

“Mereka tak pernah pakai bom dan berbagai racun untuk menangkap ikan, Bagi mereka, itu akan melanggar larangan Sang Penguasa Lautan” (Madasari 2019:35)

“Semua orang Sama menangkap ikan dengan jarring dan kedo-kedo. Kedo-kedo itu semacam pancing yang mereka buat sendiri dengan serabut kelapa zaman dahulu kala” (Madasari, 2019:34)

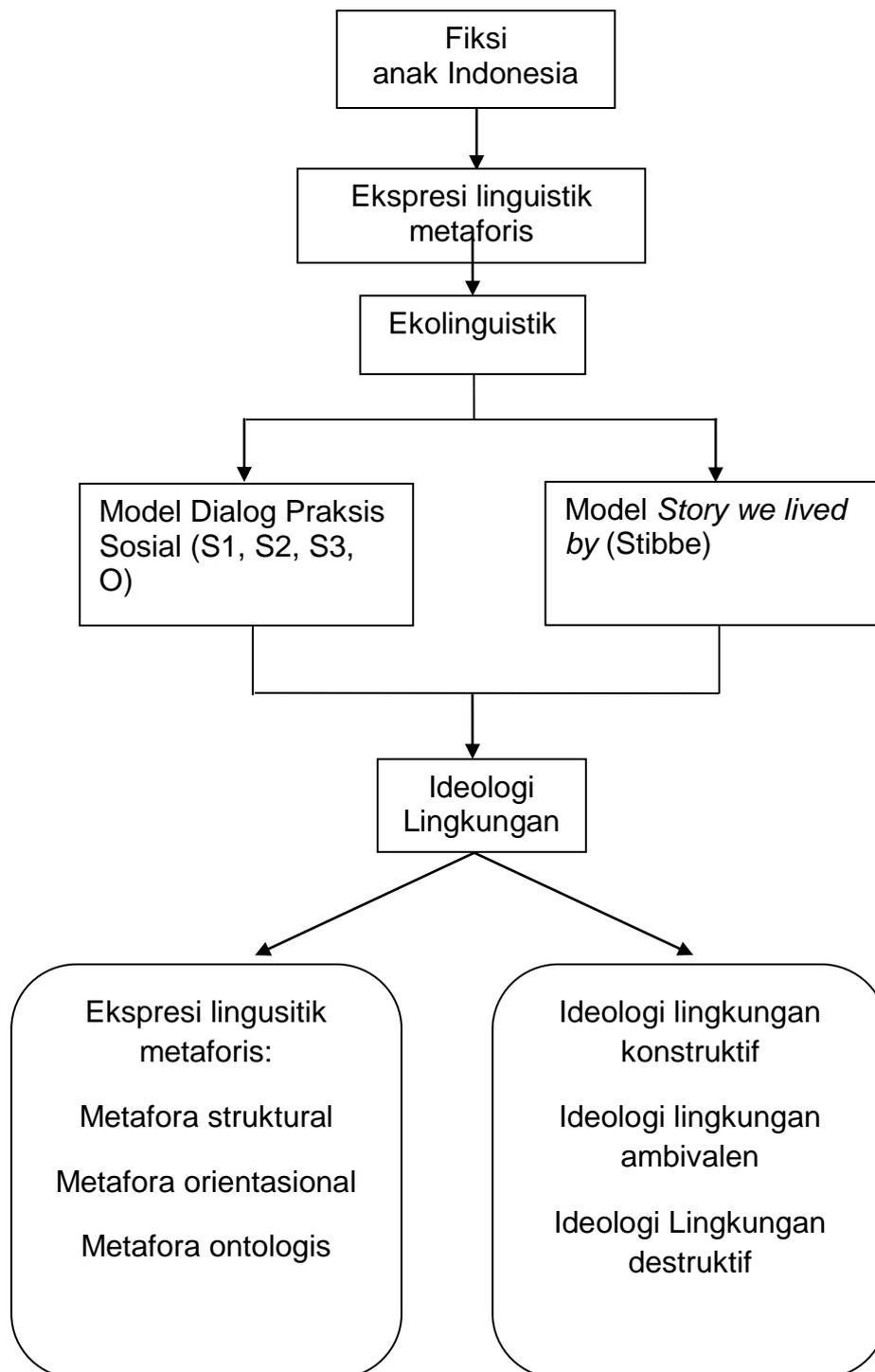
Potongan paragraf dari Buku *Mata dan Manusia Laut* di atas menunjukkan bahwa representasi lingkungan direpresentasikan sebagai suatu hal yang sangat dirawat. Bagaimana laut dijaga dari bahan kimia untuk menyelamatkan ikan-ikan yang hidup di dalamnya.

2.3 Kerangka Pikir

Fiksi anak Indonesia merupakan teks yang berisi cerita atau persoalan yang dapat dijangkau oleh daya nalar dan imajinasi anak-anak, serta diekspresikan melalui bahasa yang dapat dicerna oleh pembaca anak-anak. Fiksi anak menawarkan banyak manfaat kepada anak, yakni kesenangan yang fantastik dan pengajaran tentang moral yang baik. Fiksi anak dinarasikan melalui penggunaan bahasa figuratif, seperti bahasa sastra pada umumnya. Namun, bahasa dalam fiksi anak cenderung sederhana dan konkret, dengan mempertimbangkan usia mental dan perkembangan bahasa anak-anak masih terjangkau pada konsep-konsep yang konkret dan sederhana.

Dalam beberapa fiksi anak, ditemukan adanya penggunaan bahasa figuratif berupa metafora dalam wujud ekspresi linguistik yang mengartikulasikan lingkungan, baik fisik maupun nonfisik. Hal ini diduga sebagai cara untuk membuat suatu konsep yang abstrak menjadi lebih nyata dan konkret. Namun penggunaan ekspresi linguistik metaforis dalam fiksi anak memunculkan persoalan baru karena anak-anak belum tentu memahami makna muatannya. Tetapi pada sisi lain, penggunaan ekspresi linguistik metaforis lingkungan pada fiksi anak berkontribusi positif terhadap pendidikan karakter anak khususnya karakter cinta lingkungan. Oleh karena itu, fiksi anak yang melibatkan unsur lingkungan sebagai unsur pembentuk ekspresi linguistik metaforis menjadi fokus dalam penelitian ini.

Ekspresi linguistik metaforis diungkap oleh pengarang fiksi anak sebagai wadah untuk mengungkap lebih jauh tentang ideologi lingkungan yang terdapat dalam fiksi anak Indonesia. Hal ini menjadi penting diteliti karena diduga bahwa ideologi dalam sastra anak berpotensi menentukan ideologi pembaca anak-anak di masa depan. Berdasarkan pada uraian tersebut, maka pokok masalah pada penelitian ini akan ditinjau dari sudut pandang studi ekolinguistik dengan menggunakan dua model yakni model dialektika praksis sosial dan model *story we lived by*.



Gambar 2. Bagan Kerangka Pikir

2.4 Definisi Operasional

- 2.4.1 Ideologi lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sistem keyakinan yang menggugah sekelompok orang untuk menjaga, merawat atau sebaliknya mengabaikan atau merusak lingkungan. Ideologi dalam penelitian ini mengarah pada kesesuaian atau ketidaksesuaian ideologi dalam fiksi anak dengan nilai-nilai ekосоfi (cinta lingkungan).
- 2.4.2 Ekspresi linguistik metaforis adalah varian metafora linguistik yang dikspresikan secara langsung sebagai hasil dari sistem konseptual manusia yang awalnya berada pada tataran kognitif.
- 2.4.3 Fiksi anak adalah salah satu jenis sastra anak berupa rangkaian cerita yang di anak-anak yang menyuguhkan fantasi, kesenangan , pendidikan dan beraneka ragam dinamika dunia anak-anak, yang ditulis dengan bahasa yang dapat dijangkau oleh pikiran dan sudut pandang anak-anak (*through the aye of a child*).
- 2.4.4 Ekolinguistik adalah kajian interdisipliner yang mengkaji fenomena bahasa dengan melihat hubungannya terhadap lingkungan dan sebaliknya. Dalam penelitian ini ekolinguistik sebagai teori dasar yang memiliki dua kerangka kerja yakni ekolinguistik model dalog praksis sosial dan ekolinguistik *Story We Lived By* (SWLB).
- 2.4.5 Dialektika adalah pertentangan atau perbandingan dua entitas untuk melihat hubungan keduanya atau untuk menghasilkan hal lain yang berkaitan dengan keduanya.

2.4.6 Praksis sosial dalam penelitian ini merujuk pada teori Bang dan Door yaitu inti dari ekolinguistik dialektika yang memengaruhi perubahan pemakaian bahasa yang meliputi dimensi biologis, dimensi sosiologis dan dimensi ideologis.